

**KUALITAS HASIL BELAJAR TAHSIN ALQUR'AN di TPQ
AL-WUSTHA JEULINGKE BANDA ACEH (STUDI
TENTANG METODE DAN KOMPETENSI GURU)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

MUHAMMAD ARIFIN

NIM. 211222375

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2017M/1438 H**

**KUALITAS HASIL BELAJAR TAHSIN AL-QUR'AN
di TPQ AL WUSTHA JEULINGKE BANDA ACEH
(STUDI TENTANG METODE DAN
KOMPETENSI GURU)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh gelar Sarjana
Dalam Pendidikan Agama Islam

Oleh:

MUHAMMAD ARIFIN

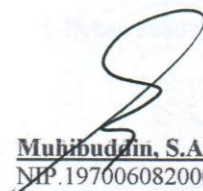
NIM: 211222375

Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Muhibuddin, S.Ag. M.Ag

NIP. 197006082000013002



Sri Astuti, S.Pd.I. MA

NIP. 198209092006042001

**KUALITAS HASIL BELAJAR TAHSIN AL-QUR'AN di TPQ
AL-WUSTHA JEULINGKE BANDA ACEH (STUDI
TENTANG METODE DAN KOMPETENSI GURU)**

SKRIPSI

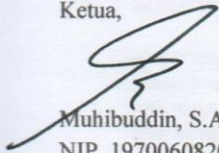
Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1)
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Pada Hari/Tanggal;

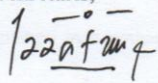
Kamis, 03 Agustus 2017 M
10 dzulqaidah 1438 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

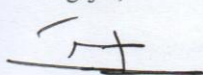
Ketua,


Muhibuddin, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197006082000013002

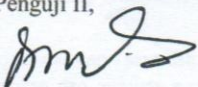
Sekretaris,


Izzati, S.Pd.I., MA

Penguji I,


Sri Astuti, S.Pd.I., MA
NIP. 198209092006042001

Penguji II,


Dra. Hamdiah, MA
NIP. 195906151987032001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh




Dr. Mujiburrahman, M.Ag.
NIP. 197109082001121001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
JL. Syeikh Abdul Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. +62651- 7553020 Situs: [www. Tarbiyah.](http://www.Tarbiyah.Ar-raniry.ac.id)
Ar-raniry.ac.id

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Arifin
NIM : 211 222 375
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Judul Skripsi : Kualitas Hasil Belajar Tahsin Al-Qur'an di TPQ Al-Wustha Jeulingke Banda Aceh (Studi Tentang Metode dan Kompetensi Guru)

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkannya.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntunan dari pihak lain atas karya saya dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 20 Juni 2017

Yang Menyatakan

(Muhammad Arifin)
NIM. 211 222 375

ABSTRAK

Nama : Muhammad Arifin
Nim : 211 222 375
Fak/Prodi : FTK UIN Ar-Raniry/ Pendidikan Agama Islam
Judul : Kualitas Hasil Belajar Tahsin Al-Qur'an di TPQ Al-Wustha Jeulingke Banda Aceh (Studi Tentang Metode dan Kompetensi Guru)
Tanggal Munaqasyah : 03 agustus 2017
Pembimbing I : Muhibuddin, S.Ag., M.Ag
Pembimbing II : Sri Astuti, S.Pd.I., MA
Kata Kunci: Kualitas Hasil Belajar Tahsin al-Qur'an, Metode, Kompetensi guru

Pembelajaran al-Qur'an merupakan suatu proses pentransferan ilmu tentang al-Qur'an berkenaan dengan ilmu tajwid yang disampaikan oleh pendidik kepada santri. Setiap pembelajaran tentunya mengharapkan kualitas hasil belajar yang bagus, karena dengan demikian membuktikan bahwa pembelajaran al-Qur'an mampu dikuasai oleh para santri. TPQ Al-Wustha Jeulingke Banda Aceh adalah lembaga pendidikan Islam yang digunakan untuk pembelajaran al-Qur'an dan pengetahuan dasar Islam lainnya. Sekarang ini jam pertemuan belajar tahsin berkurang dari empat kali pertemuan dalam seminggu menjadi dua kali pertemuan karena beradu dengan program diniyah yang diterapkan di sekolah oleh pemerintah Banda Aceh. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana penerapan metode pembelajaran tahsin al-Qur'an di TPQ Al-Wustha Jeulingke Banda Aceh. Bagaimana kompetensi pendidik di TPQ Al-Wustha Jeulingke Banda Aceh dan bagaimana kualitas hasil belajar tahsin al-Qur'an di TPQ Al-Wustha Jeulingke Banda Aceh. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analisi, yang menjadi subjek penelitian adalah santri yang belajar di kelas TPA 3, serta ustadz yang mengajar di kelas TPA 3, ditambah dengan direktur TPQ Al-Wustha Jeulingke Banda Aceh. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan tes baca al-Qur'an. Analisis data dengan proses editing, klasifikasi, memberi kode, dan penafsiran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembelajaran tahsin al-Qur'an di TPQ Al-Wustha ustadz/ustazah menerapkan beberapa metode yaitu: metode ceramah, tanya jawab dan demonstrasi. Kompetensi pendidik dalam pembelajaran tahsin al-Qur'an termasuk dalam kategori baik. Hal ini di buktikan dengan persentase rata-rata mencapai 84%. Kualitas hasil belajar tahsin di TPQ Al-Wustha sudah termasuk dalam kategori baik. Hal ini di buktikan dengan nilai rata-rata yang di dapat siswa 83.7.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: **“Kualitas Hasil Belajar Tahsin alQur’an di TPQ AL-Wustha Jeulingke Banda Aceh (Studi Tentang Metode dan Kompetensi Guru)”**.

Shalawat beriring salam penulis sanjungkan kepangkuan Nabi Besar Muhammad saw beserta keluarga dan para sahabat beliau yang telah membawa ummatnya dari alam kebodohan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Selama pelaksanaan penelitian dan penyelesaian penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, arahan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Penulis ucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ayahanda tercinta Bukharibeserta Ibunda tersayang Nazariahyang telah banyak berkorban untuk penulis selama ini, mendidik dan membesarkan penulis dengan penuh kesabaran dari kecil hingga dewasa serta

memberikan bimbingan, dorongan dan do'a sehingga penulis tetap kuat menghadapi rintangan yang ada.

2. Dr. Mujiburrahman, M.Ag. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam penyusunan skripsi.
3. Dr Jailani, S.Ag, M.Ag. Ketua prodi PAI UIN Ar-Raniry yang telah memberikan kelancaran dalam melaksanakan penelitian.
4. Dr. Muzakir, S.Ag, M.Ag, selaku pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan motivasi kepada penulis dalam perkuliahan dari awal semester 1 sampai penulis selesai.
5. Bapak Muhibuddin, S.Ag, M.Ag, selaku pembimbing 1 dan ibu Sri Astuti, S.Pd.I, MA, selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, saran, kritik yang membangun dan memberi motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
6. Bapak dan Ibu dosen prodi PAI yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan.
7. Kepada pempinan dan ustadz/ustazah yang mengajar di TPQ Al-Wustha jeulingke Banda Aceh.
8. Segenap teman-teman seperjuangan Prodi PAI Leting 2012 dan sahabat-sahabat penulis lainnya yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis telah berupaya semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini, namun penulis menyadari masih banyak kelemahan dan kekurangan baik

dalam tata cara penulisan maupun dari segi isi, untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat dalam peningkatan mutu pendidikan secara umum dan bagi pembaca secara khusus. Terakhir, kesempurnaan hanya milik Allah swt dan segala kekurangan hanya milik hamba-Nya.

Banda Aceh, 05Juli 2017

Penulis,

Muhammad Arifin
NIM.211222375

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SIDANG	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
 BAB I : PENDAHULUAN.....	 1
A. LatarBelakangMasalah	1
B. RumusanMasalah	5
C. TujuanPenelitian.....	6
D. ManfaatPenelitian.....	6
E. DefinisiOperasional.....	7
 BAB II : LANDASAN TEORITIS	 13
A. Motode Pembelajaran Al-Qur'an	13
1. PengertianMetode Pembelajaran Al-Qur'an.....	13
2. Macam-MacamMetode Pembelajaran Al-Qur'an	14
B. Metode Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an.....	22
1. Metode Ceramah.....	22
2. Metode Tanya Jawab	23
3. Metode Demonstrasi	24
4. Metode Drill/latihan.....	25
C. Kompetensi Guru.....	26
1. PengertianKompetensi Guru.....	26
2. Macam-Macam Kompetensi Guru	27
D. Tinjauan Materi Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an.....	31
E. Tinjauan Kurikulum Taman Pendidikan Al-Qur'an.....	45
 BAB III : METODE PENELITIAN	 50
A. RancanganPenelitian	50
B. SubyekPenelitian	51
C. PopulasidanSampelPenelitian.....	51
D. TeknikPengumpulan Data	52

E. Teknik Analisis Data	55
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	60
A. Gambaran Umum TPQ Al-Wustha Jelingke Banda Aceh	60
B. Penerapan Metode Pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Al- Wustha Jeulingke Banda Aceh	65
C. Kompetensi Pendidik di TPQ Al-Wustha Jeulingke Banda Aceh	68
D. Kualitas Hasil Belajar Tahsin Al-Qur'an Al-Wustha Jeulingke Banda Aceh	72
BAB V : PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran-Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Target Pelajaran Jilid I Metode A- Ba –Ta- Tsa	21
Tabel 2.2	Target Pelajaran Jilid II Metode A- Ba –Ta- Tsa.....	21
Tabel 4.1	Nama-Nama Pengajar di TPQ Al-Wustha	62
Tabel 4.2	Jumlah Santri TPQ Al-Wustha Jeulingke Banda Aceh.....	64
Tabel 4.3	Kompetensi Pendidik dalam Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an	68
Tabel 4.4	Penilaian Tes Bacaan Al-Qur'an.....	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: SK
Penunjukan Pembimbing Skripsi dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Lampiran 2: Surat Permohonan Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Lampiran 3: Instrumen Pengumpulan Data.

Lampiran 4: Surat telah melakukan penelitian TPQ Al-Wustha

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca al-Qur'an dengan benar hukumnya adalah wajib (berpahala jika dikerjakan dan berdosa jika ditinggalkan)¹, akan tetapi hukum mempelajari ilmu tajwid sebagai disiplin ilmu adalah fardhu kifayah atau kewajiban kolektif, artinya mempelajari ilmu tajwid secara mendalam tidak diharuskan bagi setiap orang, tapi cukup diwakili oleh beberapa orang saja. Namun, jika dalam satu kaum tidak ada seorang pun mempelajari ilmu tajwid maka berdosalah kaum tersebut.² Kendati demikian umat Islam senantiasa bisa menguasai ilmu tajwid. Sesuai dengan firman Allah Swt. dalam surah Al-Muzammil ayat 4 :

﴿ تَرْتِيلاً الْقُرْآنَ وَرَتَّلَ عَلَيْهِ زِدْ أَوْ ﴾

Artinya: Atau lebih dari seperdua itu dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.

Ayat diatas, Allah memerintahkan membaca al-Quran secara tartil, yaitu secara perlahan lahan. Kalimat *Warattilil-qur-aana tartiil* juga dipahamitajwidul huruf wa ma'rifatul wuquf yakni membaguskan bacaan huruf Al-Quran berdasarkan tajwid dan mengetahui waqaf.³

¹ Ismail Tekan, *Tajwid Al-Quranul Karim*, (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2006), h. 13.

² Acep Iim Abdurrohman, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, (Bandung: Diponegoro, 2003), h. 6.

³ pesantreniiq.or.id/index.php/kabar/media/72-majalah-alkisah, *Wa Rattilil Qur'ana Tartilaa*, 13 januari 2013. Diakses Pada tanggal 5 Maret 2016 dari situs <http://www.pesantreniiq.or.id/index.php/kabar/media/72-majalah-alkisah>.

Al-Qur'an tidak akan bisa dibaca dengan baik dan benar tanpa melalui proses pendidikan al-Qur'an, dimana di dalam pendidikan mengajarkan kepada anak tentang al-Qur'an dan merupakan bagian penting dari kegiatan pendidikan islam. Proses pembelajaran al-Qur'an, diharapkan anak didik supaya mampu membaca, memahami dan mengamalkannya, sehingga al-Qur'an menjadi pedoman bagi kehidupannya. Ibnu khalidun menegaskan sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Nur Abdul Hafizh pentingnya mengajarkan anak untuk membaca al-Qur'an, beliau mengatakan: mengajari anak untuk membaca al-Qur'an merupakan salah satu syiar agama yang awal mulanya dijalankan oleh ulama terdahulu sampai akhirnya secara bertahap seluruh masyarakat merasakan lezatnya iman dalam jiwa mereka disebabkan oleh al-Qur'an.⁴ Sebagaimana Hadith Nabi Muhammad Saw :

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).

Artinya: “dari usman ibnu affan ra. ia berkata : berkata Rasulullah SAW : sebaik baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya”. Hadis diriwayat oleh Bukhari.⁵

Di Indonesia, khususnya Aceh banyak terdapat lembaga pendidikan al-Qur'an, salah satunya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah lembaga pendidikan Islam non-formal untuk anak-anak yang menjadikan santri mampu dan gemar membaca al-Qur'an dengan baik dan benar

⁴ Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, (Bandung: Al-Bayan, 2000),h. 139.

⁵ Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Bairut: Darul Kutub Alamiyah, 1992), h. 427.

sesuai dengan ilmu tajwid sebagai target pokoknya, dapat mengerjakan shalat dengan baik, hafal sejumlah surat pendek dan ayat pilihan, serta mampu berdo'a dan beramal saleh.⁶

Pembelajaran al-Qur'an di TPQ ataupun tempat pendidikan lain, tidak lepas dari metode yang digunakan dalam pembelajaran al-Qur'an. Metode secara umum dapat diartikan sebagai cara yang tepat untuk melakukan sesuatu.⁷ Secara khusus dapat dipahami metode adalah rangkaian cara dan langkah yang tertib untuk menyampaikan informasi. Masalah metode harus dipilih dengan tepat, karena metode pembelajaran yang tepat akan menentukan interaksi yang optimal antara guru dan dan murid. Dengan demikian kegiatan *transfer of knowledge* akan menjadi proses yang menyenangkan. Begitupun sebaliknya jika metode yang dipilih tidak cocok maka hasilnya tidak seperti yang diharapkan.

Pembelajaran al-Quran dapat menggunakan beberapa metode diantaranya yaitu metode *al-Baghdadi*, *qira'ati*, metode *iqra'*.⁸ Selain itu ada juga metode *jibril* dan *an nadhliyah* yang juga termasuk ke dalam metode pembelajaran Al-Quran. Pada umumnya TPA/TPQ di Indonesia khususnya Aceh menggunakan metode bagdadiyah dan metode iqra'. Sebagian besar TPA/TPQ di Aceh menerapkan metode bagdadiyah sebagai metode pembelajaran al-Qur'an, karena metode ini sudah ada sejak masa khalifah Bani Abbasiah dan diperkenalkan di Indonesia pada awal tahun 1930 sebelum kemerdekaan kemudian terus

⁶ Hamdani, *Dasar-Dasar Kependidikan, cet.1*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2001), h. 40.

⁷ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 1.

⁸ Moh Raqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 2009), h. 103.

berkembang di seluruh pelosok, sehingga banyak lembaga pendidikan al-Qur'an menerapkan metode bagdadiyah.

Namun semenjak diciptakan metode iqra' pada tahun 1980-an oleh Ustadz As'ad Humam, penerapan metode bagdadiyah di TPA/TPQ mengalami penurunan, dimana dengan menggunakan metode iqra' anak-anak bisa membaca al-Qur'an dalam waktu yang relatif lebih singkat dibandingkan dengan metode baghdadiyah, sehingga banyak kita jumpai sekarang TPA/TPQ di Aceh yang menerapkan metode iqra', termasuk TPQ Al-Wustha Jeulingke Banda Aceh. Pada tahun 1991 Menteri Agama RI meresmikan metode ini sebagai metode membaca al-Qur'an yang berlaku untuk seluruh Indonesia dengan Juz' Amma, dimana didalamnya terdapat surat-surat pendek dari al-qur'an juz 30 yang mayoritas banyak digunakan dalam ibadah shalat lima waktu dan shalat sunnah.

Selain metode, kompetensi pendidik merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap kualitas hasil belajar tahsin al-Qur'an. Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan yang harus ada pada diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif.⁹ Sebagai seorang pendidik di TPQ, kemampuan pertama yang harus dimiliki yaitu kemampuan menguasai materi, yakni kemampuan membaca al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid. Selain kemampuan membaca al-Qur'an yang harus dimiliki maka seorang pendidik juga diwajibkan menguasai berbagai metode dalam penyampaian suatu materi, sebuah metode yang tepat memiliki peran yang sangat urgen dalam belajar guna untuk membuat anak didik cepat menyerap dan selalu bisa mengingat untuk jangka

⁹ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007). h. 55.

waktu yang panjang. Hal ini yang membuat seorang pendidik tidak hanya cakap dalam teori tetapi juga harus pandai menguasai dan memanfaatkan segala sesuatu yang ada di sekitar untuk membuat anak didik tidak bosan dan tetap semangat dalam belajar sehingga tidak terlihat monoton.

Latar belakang skripsi ini karena pengurangan jam belajar tahsin al-Qur'an di TPQ Al-Wustha yang sebelumnya empat kali pertemuan dalam seminggu berubah menjadi dua kali pertemuan dalam seminggu. Hal ini disebabkan adanya program diniyah yang diberlakukan di sekolah sekolah kota Banda Aceh, banyak santri mengikuti program tersebut sehingga berkurangnya jam belajar tahsin al-Qur'an di TPQ karena beradu dengan program diniyah.

maka dari latar belakang tersebut, peneliti berkeinginan untuk mengkaji lebih jauh tentang“ **Kualitas Hasil Belajar Tahsin Al-Qur'an Di TPQ Al-Wustha Jeulingke Banda Aceh (Studi Tentang Metode Dan Kompetensi Guru)**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode dalam pembelajaran tahsin al-Qur'an di TPQAl-Wusta Jeulingke Banda Aceh ?
2. Bagaimana kompetensi pendidik diTPQAl-Wusta Jeulingke Banda Aceh ?
3. Bagaimana kualitas hasil belajar tahsin al-Qur'an di TPQ Al-Wustha Jeulingke Banda Aceh ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran tahsin al-Qur'an di TPQAI-Wustha Jeulingke Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui kompetensi yang dimiliki pendidik di TPQAI-Wustha Jeulingke Banda Aceh.
3. Untuk mengetahui kualitas hasil belajar tahsin al-Qur'an di TPQAI-Wustha Jeulingke Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Adapun dalam penelitian ini, penulis mengharapkan tulisan ini bermanfaat bagi:

- a. Bagi tenaga pengajar, dapat meningkatkan pembelajaran al-Quran pada TPQAI-Wustha Jeulingke Banda Aceh, sehingga dapat mencetak kader-kader yang mampu membaca al-Quran dengan benar.
- b. Bagi TPQ AI-Wustha, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pengambil kebijakan dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan.
- c. Bagi anak-anak, agar dapat membaca al-Quran dengan benar sesuai dengan ilmu tajwid, sehingga dengan demikian dapat meningkatkan kualitas keimanan pada Allah swt.
- d. Untuk menambah wawasan para tenaga pengajar serta masyarakat pada umumnya dalam rangka memberantas buta huruf al-Quran.

E. Definisi operasional

Untuk menghindari dari kesalahan dalam memahami maksud judul ini, penulis terlebih dahulu ingin menjelaskan maksud dari istilah-istilah yang digunakan , dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kualitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kualitas adalah taraf/ukuran baik buruknya sesuatu hal.¹⁰ Arti dasar dari kata kualitas menurut Dahlan Al-Barry dalam Kamus Modern Bahasa Indonesia adalah “kualitet”: “mutu, baik buruknya barang”.¹¹ Seperti halnya yang dikutip oleh Quraish Shihab yang mengartikan kualitas sebagai tingkat baik buruk sesuatu atau mutu sesuatu.¹²

Menurut Supranta kualitas adalah sebuah kata yang bagi penyedia jasa merupakan sesuatu yang harus dikerjakan dengan baik.¹³ Sedangkan secara etimologi, kualitas diartikan dengan kenaikan tingkatan menuju suatu perbaikan atau kemapanan. Sebab kualitas mengandung makna bobot atau tinggi rendahnya sesuatu.

Adapun kualitas yang peneliti maksud dalam skripsi ini adalah mutu, atau ukuran baik buruknya bacaan al-Qur'an santri yang sesuai dengan kaidah tajwid.

¹⁰ Team Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2007), h. 508.

¹¹ M. Dahlan Al Barry, *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Arloka, 2001), h. 329.

¹² Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 280.

¹³ Supranta J, *Metode Riset*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 288.

2. Hasil Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia hasil adalah sesuatu yang diadakan, dibuat dan dijadikan. Sedangkan belajar adalah berusaha, berlatih untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.¹⁴

Menurut Hamalik hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu.¹⁵

Sudjana mengartikan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan menurut Horwart Kingsley dalam bukunya Sudjana membagi tiga macam hasil belajar mengajar : Keterampilan dan kebiasaan, Pengetahuan dan pengarahan, Sikap dan cita-cita.¹⁶

Jadi hasil belajar yang penulis maksud dalam skripsi ini adalah kemampuan membaca al-Qur'an yang diperoleh santri setelah ia menerima pembelajaran al-Qur'an yang diberikan oleh pendidik sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁴ Team Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2007), h. 350.

¹⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 30.

¹⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2010), h. 22.

3. Tahsin al-Qur'an

Secara bahasa tahsin berasal dari Bahasa Arab (حَسَّنَ - يُحَسِّنُ - تَحْسِينًا)¹⁷, yang berarti memperbaiki atau membuat menjadi bagus. Sedangkan secara istilah, tahsin al-Qur'an ialah memperbaiki bacaan al-Qur'an dengan menyempurnakan hak-hak huruf sesuai dengan makharijul huruf dan kaidah-kaidah ilmu tajwid.¹⁸

Dalam kamus Arab Indonesia karangan Ali Muntahar dijelaskan makna “*tahsin*” adalah senada dengan makna tajwid yaitu memperbaiki, penyempurnaan.¹⁹ Tajwid Secara bahasa berasal dari kata (جَوَّدَ - يُجَوِّدُ - تَجْوِيدًا)²⁰ yang artinya memperbaiki atau membuat bagus. Secara istilah tajwid adalah:

عِلْمٌ يُعْرِفُ بِهِ إِعْطَاءَ كُلِّ حَرْفٍ حَقَّهُ وَمُسْتَحَقَّهُ مِنَ الصِّفَاتِ وَالْمُدُودِ وَغَيْرِ ذَلِكَ
كَالتَّرْقِيقِ وَالتَّفْخِيمِ وَنَحْوِهِمَا.

“ilmu yang membentangkan segala pengertian tentang huruf, baik hak-hak huruf maupun hukum-hukum baru yang timbul setelah hak-hak huruf (mustahaqququl huruf) dipenuhi, yang terdiri atas sifat-sifat huruf, hukum-hukum mad dan sebagainya”.²¹

¹⁷ M. Fadlilah Nadwi, *Kamus Lengkap Arab-Indonesia-Arab*, (Surabaya: Mekar, 1992). h. 63

¹⁸ Ali Wafa, *Tahsin Tilawatil Qur'an*, juli 2013. Di akses pada tanggal 9 september 2016 dari situs <http://ferigramesa.blogspot.co.id/2013/07/tahsin-tilawatil-qur-metode-membaca-al.html>.

¹⁹ Ali muntahar, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2005), h. 270.

²⁰ Arif Rahman, *Kamus Arab Indonesia*, (jakarta: sarana ilmiah, 2011), h. 603.

²¹ Moh wahyudi, *Ilmu Tajwid plus*, (Surabaya: Halim Jaya, 2008), h. 1.

Adapun tahsin yang peneliti maksudkan dalam skripsi ini adalah suatu proses usaha pendidik untuk memperbaiki dan memperindah bacaan al-Qur'an agar dapat membaca al-Qur'an dengan baik, benar, tepat dan indah. Baik dan benar yang peneliti maksud di atas yaitu dengan memperhatikan hak-hak huruf (haqqul huruf) seperti sifat-sifat huruf, makharijul huruf maupun hukum-hukum baru yang timbul setelah hak-hak huruf (mustahaqqul huruf) dalam membaca al-Qur'an seperti hukum nun dan mim mati, hukum mad dan waqaf.

4. Metode

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kualitas adalah cara yang telah diatur dan berpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya.²²

Secara umum metode diartikan sebagai cara melakukan sesuatu. Secara khusus, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumberdaya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajaran.²³

Adapun metode yang penulis maksudkan dalam skripsi ini adalah cara-cara ustadz mengajarkan membaca al-Qur'an kepada santri.

5. Kompetensi Guru

²²Team Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta: Pustaka Phoenix), h. 585.

²³Abdurrahman Gintings, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2008), h. 47.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kompetensi adalah keadaan memiliki kecakapan dan pengetahuan yang memadai dalam suatu hal atau pekerjaan.²⁴ Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru untuk dapat melakukan tugas-tugas profesionalisnya.²⁵ kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, prilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan.²⁶

guru adalah setiap orang yang bertugas dan berwenang dalam dunia pendidikan dan pengajaran pada lembaga pendidikan formal.²⁷ Syaodih Mengemukakan bahwa guru memegang peranan yang sangat penting baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum, lebih lanjut diungkapkan bahwa guru adalah perencana, pelaksana dan pengembang kurikulum bagikelasnya.²⁸

Ada 4 (empat) kompetensi yang harus dimiliki seorang guru yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru untuk mengelola program pembelajaran di

²⁴ Team Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta: Pustaka Phoenix), h. 585.

²⁵ Syaiful Sagala, *Kemampuan Professional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 23.

²⁶ Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, (yogyakarta: graha ilmu, 2012), h. 13.

²⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1996), h. 15

²⁸ E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung Remaja Rosda karya, 2007, h.13

dalamnya mencakup kemampuan untuk mengelaborasi kemampuan peserta didik, merencanakan program pembelajaran, dan mengevaluasi program pembelajaran.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan warga sekitar. Kompetensi profesional adalah kemampuan guru akan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam.²⁹

Adapun kompetensi guru yang penulis maksud dalam skripsi ini adalah kemampuan yang dimiliki pendidik dalam proses pembelajaran al-Qur'an, yaitu kemampuan pengajar dalam menyampaikan pembelajaran, kemampuan dalam menguasai materi pembelajaran al-Quran, kemampuan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan peserta didik dan kemampuan pendidik yang mencerminkan kepribadian sebagai teladan yang baik bagi santri.

6. TPQ Al-Wustha

TPQ Al-Wustha merupakan lembaga pendidikan al-Qur'an non-formal yang berada di bawah naungan LPPTKA-BKPRMI (Lembaga Pembinaan dan Pengembangan TK Al-Qur'an-Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia) beralamat di Jln. Rawa Sakti VI, Masjid Al-Wustha Gampong Jeulingke Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh.

²⁹ Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*,...h. 13.

TPQ Al Wustha ada dua tingkatan kelas,yaitu kelas TKA dan TPA. Taman Kanak-kanak Al-Quran (TKA) adalah kelas untuk anak-anak usia 4-6 tahun. Sedangkan Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) adalah kelas untuk anak-anak usia 7-12 tahun.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Metode Pembelajaran Al-Qur'an

1. Pengertian Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Metode berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu *metha* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu.³⁰ Metode adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan strategi.³¹ Metode juga berarti suatu cara kerja yang sistematis dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan.³²

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dengan suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

Sedangkan al-Qur'an merupakan kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai mukjizat atas kerasulannya, diturunkan melalui perantaraan Malaikat Jibril as, dengan lafal-lafalnya yang berbahasa Arab dan maknanya yang benar, terhimpun dalam mushaf, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas.³³

³⁰ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h. 107-108.

³¹ Istarani, *58 Model Pembelajaran Inovatif*, (Medan: Media Persada), h. 1.

³² Zakiah Darajat dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara), h. 1.

³³ Chabib Thoha dkk., *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 25.

2. Macam-Macam Metode Pembelajaran Al-Qur'an

1) Baghdadiyah

Al-baghdadi atau baghdadiyah adalah metode yang pertama kali muncul dan merupakan metode tertua di Indonesia yang berasal dari baghdad , Irak atau kita sering mengenal dengan sebutan metode membaca dengan *alif, ba, ta*. Dalam menggunakan metode ini, para santri harus menghafal huruf serta mengeja ketika membaca. Pertama kali diperkenalkan huruf-huruf hijaiyyah, dari mulai *alif, ba, ta*, hingga *ya*, kemudian baru mengenal tanda baca.³⁴

a. Cara pembelajaran metode Al-Baghdadi adalah :

1. Tahap pertama yaitu mengajarkan huruf hijaiyyah, dari *alif, ba* hingga *ya*.
2. Tahap selanjutnya adalah mengajarkan tanda baca, baik itu baris *dhummah, kasrah*, atau *fatah* sekaligus bunyi bacaannya yang dilakukan secara di eja, seperti *alif fatah a* , *alif kasrah i*, *alif dhummah u sehingga diulang a, i, u* begitu seterusnya.
3. Setelah santri mampu menghafal huruf dan mengenal tanda baca, baru selanjutnya diajarkan kepada mereka surah-surah pendek seperti surah *an-Nas, al-Ikhlâs* hingga selesai satu *Juz 'Amma*.

b. Kelebihan metode Al-Baghdadi yaitu:

1. Santri akan mudah dalam belajar karena sebelum diberikan materi, santri sudah hafal terlebih dahulu menghafal huruf-huruf hijaiyyah.

³⁴ Wijayanto, *Love Banget Sama Al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2006), h. 63.

2. Santri yang lancar akan cepat melanjutkan pada materi selanjutnya karena tidak mengganggu orang lain.
3. Keterampilan mengeja yang dikembangkan daya tarik tersendiri.
4. Materi yang diajarkan disusun secara teratur.

c. Kekurangan metode Al-Baghdadi adalah:

1. Membutuhkan waktu yang lama karena harus menghafal huruf hijayyah dan harus di eja.
2. Kurang variatif karena tidak menggunakan jilid yang banyak seperti iqra.³⁵
3. Santri kurang aktif karena harus mengikuti apa yang dibaca oleh ustad dan ustazahnya.
4. Penampilan beberapa huruf yang mirip dapat menyulitkan pengalaman siswa.
5. Memerlukan waktu lama untuk mampu membaca al-Qur'an.³⁶

2) Iqra

Metode Iqra' adalah suatu metode membaca al-Quran langsung pada latihan membaca, tidak ada lagi mengeja tapi langsung membaca, terdapat tingkatan dalam metode ini mulai dari tahap yang sederhana hingga naik ke tingkatan yang lebih tinggi.

³⁵ Toto Priyanto, "Efektivitas Penggunaan Metode Qiraati Terhadap Kemampuan Membaca Al-Quran yang Baik dan Benar" Skripsi, Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2011, h. 32. Diakses pada tanggal 10 juli 2016 dari situs:<http://www.google.co.id/webhp?sourceid=chromeinstant&ion=1&espv2&ieUTF8#q=kelebihan%20qiraati%20toto%20priyanto>.

³⁶ Ahmad Hasyim Fauzan "Pembinaan Baca Tulis Al-Qur'an". *Jurnal Ar-Risalah*, Vol. XIII No. 1 April 2015, h. 8.

Metode ini disusun oleh As'ad Humam dari Yogyakarta. Metode ini juga berkembang dan menyebar merata di tanah air. Metode Iqra' terdiri dari enam jilid dengan variasi warna cover yang memikat perhatian anak TK Al-Quran. Metode ini yang banyak digunakan oleh pengajar untuk mengajarkan anak-anak cara membaca al-Quran.³⁷

Adapun metode ini juga memiliki kelebihan dan kekurangan :

1. Kelebihan metode iqra adalah :
 - a) Menggunakan metode CBSA (cara belajar siswa aktif), jadi tidak hanya guru yang aktif tapi anak-anak juga harus aktif.
 - b) Penerapannya ada yang membaca bersama, bisa individu, santri yang lebih tinggi tingkatan dapat menyimak santri yang lebih rendah dari ustad dan ustazahnya sehingga murid berlomba-lomba untuk membaca dengan baik dan benar.
 - c) Lebih komunikatif, maksudnya ialah kepada santri yang mampu membaca dengan baik dan benar akan mendapat sanjungan
 - d) Ada rasa berlomba-lomba karena ingin menjadi santri yang lebih tinggi tingkatan dalam membaca al-Quran. Karena jikalau tertinggal merasa malu dengan kawan-kawan yang lain.
2. Kekurangan metode iqra adalah :
 - a) Bacaan tajwid tidak dikenalkan sejak dini.
 - b) Tidak dianjurkan menggunakan irama murattal.

³⁷ Himmatul Aulia, *Pembelajaran Baca Tulis Al-Quran Pada Anak Usia Dini di TKA-TPA Plus Jakarta Islamic Centre Jakarta Utara*, (Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), h. 35.

c) Qira'ati

Metode *qiraatii* adalah metode membaca al-Qur'an dengan langsung mempraktekkan bacaan *tartil* sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Metode ini berpusat pada murid dan diajarkan secara individual bukan secara klasikal. Metode ini di susun oleh K.H Dachlan Salim Zarkasyi pada tahun 1986.³⁸

Metode *qiraatii* menekankan agar membaca al-Qur'an dengan langsung mempratekkan bacaan *tartil* sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Metode ini terbagi kepada 3 tingkat yaitu pra TK, TK dan tingkat SLTP-SMU selain itu ada buku *gharib musykilat* sebagai penunjang tajwid.

a. Adapun petunjuk pembelajaran metode *qiraatii* adalah:

1). Petunjuk cara mengajar Pra TK:

a) Sarana belajar:

1. peraga besar (milik guru).
2. peraga kecil (milik murid).
3. buku belajar membaca (milik murid).

b) Guru mengenalkan huruf "A" dengan menggunakan peraga besar, selanjutnya murid membaca bersama murid, jika semua murid diperkirakan sudah mengerti, guru menambah huruf menjadi dua "AA" dan jangan memanjangkan suara huruf "A" pertama dengan "A" kedua.

c) Setelah guru yakin setiap murid mampu membaca dua huruf "AA" dengan tepat tanpa memanjangkan suara huruf "A" pertama dan

³⁸ Dachlan Salim Zarkasyi, *Qiraatii Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an untuk Pra TK*, (Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin, 1990), h. II.

“A” kedua, maka huruf “A” yang kedua ditukar dengan “BA” (berbunyi “A BA”) setelah guru meyakini semua murid sudah menguasai maka huruf di balik “BA A”.

- d) Pelajaran beralih ke peraga kecil, setiap murid diperintahkan untuk menyusun huruf “A BA” di atas mejanya masing-masing, guru menyaksikan. Huruf dibalik menjadi “BA BA”, dilanjutkan dengan “BA A”.³⁹

Petunjuk mengajar metode *qiraatii* tingkat pra TK sangat mendasar hanya pengenalan huruf secara perlahan-lahan dengan menggunakan sarana belajar, baik itu menggunakan peraga besar (milik guru) atau peraga kecil (milik murid), hal ini dilakukan karena mengingat santri yang baru tahap pertama belajar al-Qur’an.

2) Metode mengajar tingkat TK:

- a) Setiap kelas terdiri dari 20 murid dengan seorang guru, tanpa guru pembantu.
- b) Khusus jilid I, setiap kelas 15 orang dengan seorang guru.
- c) Mengajar jilid II sampai jilid terakhir, termasuk mengajar membaca al-Qur’an sebaiknya secara klasikal, namun setiap murid diberi kesempatan untuk membaca sekadar dua atau tiga baris, untuk mengetahui kemampuan baca.
- d) Murid dibolehkan melanjutkan ke jilid berikutnya, jika mampu membaca lancar tanpa ada kesalahan.⁴⁰

³⁹ Dachlan Salim Zarkasyi, *Qiraatii Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur’an untuk Pra TK*, (Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur’an Raudhatul Mujawwidin, 1990), h. III.

⁴⁰ Dachlan Salim Zarkasyi, *Qiraatii Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur’an*, (Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur’an Raudhatul Mujawwidin, 1990), h. IIV.

Pada tingkat TK setiap kelas dibatasi santrinya agar pembelajaran lebih efektif, selain itu jika terdapat murid yang memiliki tingkat kemampuan membaca dengan baik dan benar maka boleh dilanjutkan kepada jilid selanjutnya tanpa harus menunggu tamat jilid yang sedang dipelajari.

3) Petunjuk mengajar tingkat SLTP-SMU:

- a) Dapat mengajarkan secara individu atau klasikal, tergantung situasi.
- b) Di setiap halaman baris paling bawah dalam kotak terdapat pelajaran huruf *hijaiyyah*, angka Arab, termasuk yang harus diajarkan pada murid.
- c) Setiap guru seharusnya berusaha dalam satu tahun setiap murid dapat menyelesaikan satu jilid.

4). Petunjuk buku *musykilat / gharib*:

- a) Buku bacaan *gharib* dan bacaan yang perlu hati-hati dapat diajarkan pada tingkat TK.
- b) Untuk mengajar di TK, sebaiknya diajarkan secara klasikal sekedar satu halaman sekali mengajar.
- c) Guru melepaskan pokok pembelajaran, seluruh murid membaca bersama satu halaman termasuk tulisan dalam kotak.
- d) Setelah pelajaran *gharib* maka dilanjutkan membaca al-Qur'an.
- e) Dapat membaca al-Qur'an secara *tartil*, belajar bacaan *gharib*, terakhir belajar ilmu tajwid.⁴¹

⁴¹ Dachlan Salim Zarkasyi, *Qiraatii Pelajaran Bacaan Gharib-Musykilat*, (Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin, 1990), h.IIV.

Adapun metode ini juga seperti metode yang lain, yaitu memiliki kelebihan dan kekurangan.

a. Kelebihan metode *qiraatii* adalah:

- 1) Langsung mempraktekkan bacaan sehingga lebih efektif.
- 2) Dalam metode ini ada prinsip dari guru ke murid.
- 3) Meskipun belum mengenal tajwid secara utuh tapi secara praktek dituntun untuk membaca sesuai tajwid.
- 4) Sistem pendidikan bersifat *student centre*. Dimana murid yang menjadi sasaran aktif bukan gurunya.

b. Kekurangan metode *qiraatii*:

Metode ini terkesan monoton dan kurang bervariasi sehingga mudah jenuh dan sistem klasikal yang digunakan perlu ruangan yang tertutup serta perlu tenaga pengajar yang handal artinya tenaga pengajar yang memiliki kemampuan yang mapan terhadap metode yang diterapkan.

d) Metode *A- Ba –Ta- Tsa*.

Metode *A- Ba –Ta- Tsa* adalah metode belajar membaca al-Qur'an dengan menggabungkan antara kemampuan hafalan, penalaran dan ucapan. Metode ini menggunakan al-Qur'an standar *rasmul utsmani*.⁴² Buku paket *A- Ba –Ta- Tsa* terdiri dari dua jilid yang mana target pelajaran jilid satu.⁴³ Jilid pertama masih dasar sedangkan jilid dua materinya sudah sedikit tinggi dari pada jilid pertama. Adapun target pembelajaran jilid satu sebagai berikut:

⁴² Bambang Yulianto, *Pedoman Mudah Baca Al-Qur'an, Metode A -Ba -Ta –Tsa Jilid I*, (Jakarta: A -Ba -Ta –Tsa Group, 2000), h. II.

⁴³ Bambang Yulianto, *Pedoman Mudah Baca...*, h. 24.

Tabel 2.1 Target Pelajaran Jilid I Metode A- Ba –Ta- Tsa

No	Target Pelajaran
1.	Huruf <i>hijaiyyah</i> berbaris <i>fathah</i> .
2.	Huruf <i>hijaiyyah</i> berbaris <i>kasrah</i> .
3.	Huruf <i>hijaiyyah</i> berbaris <i>dhummah</i> : a. Tanda <i>mad alif</i> besar. b. Tanda <i>mad alif</i> kecil. c. Tanda <i>mad wau</i> . d. Tanda <i>mad ya</i>
4.	Huruf <i>hijaiyyah</i> berbaris <i>fathatain</i> .
5.	Huruf <i>hijaiyyah</i> berbaris <i>kasratain</i> .
6.	Huruf <i>hijaiyyah</i> berbaris <i>dhammatain</i> .
7.	Latihan <i>makharijul huruf</i> .

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa target pelajaran pada jilid satu masih mendasar. diharapkan santri mampu mennguasai huruf berbaris, baik itu baris *fathah*, *dhumah*, *kasrah*, *dhummatain*, *kasratain*, dan memahami *makharijul huruf*

Adapun target pelajaran jilid II dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 2.2 Target Pelajaran Jilid II Metode A- Ba –Ta- Tsa

No	Target pelajaran
1.	Hukum-hukum <i>ghunnah</i> + <i>izhar</i> = materi pokok.
2.	Materi <i>waqaf</i> yang bertanda berhenti ayat.
3.	Materi angka Arab.
4.	<i>Mad</i> panjang 4-6 <i>harakat</i> dengan simbol (~)
5.	<i>Mad iwadh</i> .
6.	Tes penguasaan tajwid simbol.

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa target pembelajaran jilid dua sudah lebih tinggi dari pada jilid satu, jilid ini sudah mulai belajar hukum *ghunnah*, *izhar* sampai tes penguasaan tajwid yang berupa simbol.⁴⁴ Setelah santri

⁴⁴ Bambang Yulianto, *Pedoman Mudah Baca Al-Qur'an, Metode A -Ba -Ta –Tsa Jilid II*, (Jakarta: A -Ba -Ta –Tsa Group, 2000), h. 24.

mampu menguasai seluruh materi jiid dua maka selanjutnya langsung membaca al-Qur'an yang dimulai dengan *juz 'amma*, para santri diharapkan mampu membaca dengan benar dengan mengikuti aturan-aturan baca yang telah dipelajari.

B. Metode Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an

Metode pembelajaran adalah cara penyampaian bahan pengajaran dalam kegiatan belajar mengajar. Metode pembelajaran menekankan pada proses belajar siswa secara aktif dalam upaya memperoleh kemampuan hasil belajar.⁴⁵ Untuk melaksanakan proses pembelajaran suatu materi pembelajaran perlu difikirkan metode pembelajaran yang tepat.

Ketepatan (efektifitas) penggunaan metode pembelajaran tergantung pada kesesuaian metode pembelajaran dengan beberapa pertimbangan dalam memilih metode. Adapun metode-metode dalam pembelajaran tahsin al-Qur'an sebagai berikut:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu cara mengajar atau penyajian materi melalui penuturan dan penerapan lisan oleh guru kepada siswa. Agar siswa efektif dalam proses belajar mengajar yang menggunakan metode ceramah, maka siswa perlu dilatih mengembangkan keterampilan berpikir untuk memahami suatu proses dengan cara mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan dan mencatat penalarannya secara sistematis.⁴⁶

⁴⁵ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2009), h. 92.

⁴⁶ Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 121.

Praktik penerapannya adalah sebagai berikut:

- a. Dilakukan pada saat KMB klasikal, yaitu awal, klasikal kelompok privat atau klasikal terakhir.
- b. Sebaiknya di dukung oleh alat bantu berupa gambar, bagan atau sketsa, alat peragaan dan alat bantu lainnya.
- c. Dapat divariasikan dengan kemasan seni BBM (bermain, bercerita dan menyanyi) atau dipadukan dengan metode tanya jawab.
- d. Bahan pengajarannya dapat disajikan dengan metode ceramah umumnya adalah bahan pengajaran yang menuntut pemahaman dan pembentukan sikap, seperti materi ilmu tajwid, dinul islam, pengajaran shalat dan sebagainya.⁴⁷

2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara penyampaian bahan pengajaran melalui proses tanya jawab dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik. Metode ini bertujuan untuk menstimulus anak didik berpikir dan membimbingnya dalam mencapai kebenaran.⁴⁸ Metode ini dapat diterapkan pada saat privat atau pada saat pendekatan klasikal kelompok privat.

Metode tanya jawab memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dan kekurangannya sebagai berikut:

Kelebihan:

- a. Siswa belajar lebih aktif.
- b. Dapat mengembangkan keberanian dan keterampilan dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.
- c. Pertanyaan yang dilontarkan dapat menarik dan memusatka perhatian siswa terhadap materi pembelajaran.

⁴⁷ Lpptka Bpkprmi, *Panduan Kurikulum dan Pengajaran TK/TP Al-Quran*, (Jakarta: Lpptka Bkprmi, 2010), h. 39.

⁴⁸ Abdul Majid dan Ahmad Zayadi, *Tadzkirah, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h.138.

Kekurangannya:

- a. Menyita waktu yang lebih lama dan siswa tidak boleh banyak.
- b. Mudah menyimpang dari materi pokok.
- c. Apatis bagi siswa yang tidak terbiasa dalam forum.⁴⁹

3. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu cara menyampaikan bahan pembelajaran untuk disaksikan dan di tiru oleh siswa/santri. Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang sangat efektif, karena dapat membantu peserta didik untuk melihat secara langsung proses terjadinya sesuatu.

Metode demonstrasi dapat digunakan dalam pembelajaran yang berkaitan dengan praktik atau peragaan. Metode ini sangat tepat digunakan dalam proses pembelajaran tahsin al-Qur'an.

Kelebihannya :

- a. Menghindari verbalisme dan membuat pelajaran lebih menarik lebih jelas dan lebih konkrit.
- b. Memudahkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang telah diberikan.
- c. Siswa dituntut aktif dalam bentuk melakukan pengamatan membandingkan antara teori dan kenyataan serta mempraktekan secara langsung.

Kekurangannya:

- a. Guru dituntut memiliki keterampilan khusus terhadap hal-hal yang di demonstrasikan.
- b. Sulitnya memenuhi semua peralatan atau benda yang dibutuhkan untuk keperluan demonstrasi.
- c. Diperlukan persiapan dan perencanaan yang matang.

⁴⁹ Fitri Oviyanti, *Pengelolaan Pengajaran*, (Palembang: Rafah Press, 2009),h. 62.

- d. Penggunaan waktu yang lama.

4. Metode Drill (latihan)

Metode drill (latihan) adalah metode dalam pengajaran dengan melatih peserta didik terhadap bahan yang sudah diajarkan/diberikan agar memiliki ketangkasan atau ketrampilan dari apa yang telah dipelajari.⁵⁰ Metode drill sangat mendukung dalam proses pembelajaran al-Qur'an yang berkaitan dengan materi tajwid.

Dalam penerapan metode ini tentunya ada kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

- a. Siswa dapat menggunakan daya pikirnya dengan baik, dengan pengajaran yang baik, maka siswa menjadi lebih teliti.
- b. Bahan pelajaran yang diberikan dalam suasana yang sungguh-sungguh akan lebih kokoh tertanam dalam daya ingatan murid, karena seluruh pikiran, perasaan, kemauan dikonsentrasikan pada pelajaran yang dilatihkan.
- c. Adanya pengawasan, bimbingan dan koreksi yang segera serta langsung dari guru, memungkinkan murid untuk melakukan perbaikan kesalahan saat itu juga. Hal ini dapat menghemat waktu belajar disamping itu juga murid langsung mengetahui prestasinya.⁵¹

Kekurangannya:

- a. Latihan yang terlampau berat dapat menimbulkan perasaan benci dalam diri murid, baik terhadap pelajaran maupun terhadap guru.
- b. Latihan yang selalu diberikan di bawah bimbingan guru, perintah guru dapat melemahkan inisiatif maupun kreatifitas siswa.

⁵⁰ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), h. 86.

⁵¹ Ramayulis, *Metode dan teknik pembelajaran PAI*, (Malang :Uin Malang ,2005).h. 50.

- c. Karena tujuan latihan adalah untuk mengkokohkan asosiasi tertentu, maka murid akan merasa asing terhadap semua struktur-struktur baru dan menimbulkan perasaan tidak berdaya.

C. Kompetensi Guru

1. Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris, *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan. kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan.⁵² Kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan.

Kemampuan seorang guru dalam mentransfer ilmu yang dimiliki kepada seorang peserta didik.⁵³ Dengan kemampuan tersebut peserta didik atau siswa dengan mudah menerima ilmu yang disampaikan oleh guru tersebut. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalnya.⁵⁴

Pemaknaan kompetensi dari sudut istilah mencakup beragam aspek, tidak saja terkait dengan fisik dan mental, tetapi juga aspek spiritual. Menurut Mulyasa, “kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar

⁵²Jejen Mustafa, *Peningkatan Kompetensi Guru*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 27.

⁵³Siti Suwadah Rimang, *Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripurna*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 13.

⁵⁴Eny Winaryanti, *Evaluasi Supervisi Pembelajaran*, (yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 33.

profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan pribadi dan profesionalitas.”⁵⁵

Kompetensi terkait erat dengan standar. Seseorang di sebut kompeten dalam bidangnya jika pengetahuan, keterampilan dan sikapnya, serta hasil kerjanya sesuai standar (ukuran) yang ditetapkan dan diakui oleh lembaga pemerintahan. Di sisi lain, kompetensi merupakan tugas khusus yang berarti hanya dapat dilakukan oleh orang-orang spesial/tertentu. Artinya tidak bisa sembarangan orang dapat melakukan tugas tersebut.

2. Macam-Macam Kompetensi Guru

Kompetensi yang dimaksud dalam pasal 8 undang-undang guru dan Dosen meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi keperibadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁵⁶ Guru diharapkan dapat menjalankan tugasnya secara profesional dengan memiliki dan menguasai keempat kompetensi tersebut. Adapun 4 kompetensi akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogik

kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman peserta didik dan pengelolaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.⁵⁷

⁵⁵ Jejen Mustafa, *Peningkatan Kopetensi Guru*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 37.

⁵⁶ Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h. 13.

⁵⁷ Eny Winaryanti, *Evaluasi Supervisi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 34.

Kompetensi pedagogik menurut Padriastuti (2010), meliputi: (a) menguasai karakteristik siswa dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. (b) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; (c) mengembangkan kurikulum yang terkait dengan tingkat perkembangan siswa; (d) menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi; (e) menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar; dan (f) memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.⁵⁸

Kompetensi pedagogik guru berkaitan dengan kemampuan guru untuk mengelola program pembelajaran di dalamnya mencakup kemampuan untuk mengelaborasi kemampuan peserta didik, merencanakan program pembelajaran, dan mengevaluasi program pembelajaran.

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan beribawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.⁵⁹

Kompetensi guru berkaitan dengan perilaku guru dalam kehidupannya. Guru diuntut memiliki perilaku mulia, sebagai guru yang merupakan teladan bagi siswanya, atau bahkan masyarakat sekitarnya. Beberapa kemampuan

⁵⁸ Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h. 13.

⁵⁹ Eny Winaryanti, *Evaluasi Supervisi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 34.

kepribadian yang dimaksud adalah kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan beribawa serta menjadi teladan peserta didik.

Kompetensi kepribadian meliputi: (a) bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia; (b) menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, teladan bagi siswa dan masyarakat, serta pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa; dan (c) menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, rasa percaya diri, serta menjunjung tinggi kode etik guru.⁶⁰

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.⁶¹

Sedikitnya terdapat tujuh kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh guru agar dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif, baik di tempat pendidikan maupun di masyarakat. Ketujuh kompetensi tersebut sebagai berikut:

- a. Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama.
- b. Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi.
- c. Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi.
- d. Memiliki pengetahuan tentang estetika.

⁶⁰ Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: graha ilmu, 2012), h. 14.

⁶¹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 173.

- e. Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial.
- f. Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan
- g. Setia terhadap sikap dan harkat martabat manusia.⁶²

Kompetensi sosial juga meliputi: (a) bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi; (b) berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga pendidik, orang tua, dan masyarakat; dan (c) berkomunikasi dengan komunitas profesi dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting, sebab langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan.⁶³ Kompetensi profesional berkaitan dengan kemampuan guru akan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Kemampuan ini diperoleh melalui jalur pendidikan sesuai dengan program studi yang ditempuhnya.

Kompetensi profesional meliputi: (a) menguasai: struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; (b) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu; (c) kemampuan mengembangkan materi pembelajaran secara

⁶² E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, ..., h. 173.

⁶³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Putra Grafika, 2006), h. 18.

kreatif; dan (d) kemampuan mengembangkan keprofesionalan secara berlanjut dengan melakukan tindakan reflektif, serta memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

D. Tinjauan Materi Pembelajaran Tahsin Al-Quran

Materi pembelajaran adalah bentuk bahan atau seperangkat substansi pembelajaran untuk membantu guru dalam kegiatan belajar mengajar yang disusun secara sistematis dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.

Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kegiatan belajar mengajar, sehingga harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Adapun materi pembelajaran tahsin al-Qur'an sebagai berikut:

1. Haqq Huruf

Haqqul huruf adalah yaitu segala sesuatu yang lazim ada (wajib ada) pada setiap huruf. Hak huruf ini meliputi sifat-sifat huruf (sifatul huruf) dan tempat-tempat keluarnya huruf (makharijul huruf). Apabila hak huruf ditiadakan, maka semua suara yang diucapkan tidak mungkin mengandung makna karena bunyinya menjadi tidak jelas.⁶⁴

1) Makharijul Huruf

Makhraj artinya tempat keluar. Makhraj huruf ialah tempat keluar huruf.⁶⁵ Makhraj ditinjau dari morfologi berasal dari fiil madhi "خَرَجَ" yang berarti

⁶⁴ Moh. Wahyudi, *Ilmu Tawid Plus*, (Surabaya: Halim Jaya, 2008), h. 2.

⁶⁵ Mahfan, *Pelajaran Tajwid Praktis*, (Jakarta: Sandro Jaya, 2005), h. 7.

“Keluar ”. Kemudian diikutkan wazan "مَفْعَلٌ" yang bershigat isim makan menjadi "مَخْرَجٌ" yang berarti “Tempat Keluar ”. Bentuk jama’nya adalah "مَخَارِجُ" yang berarti “Tempat-Tempat Keluar Huruf ”. Jadi “*Makharijul Huruf*” adalah “Tempat-Tempat Keluarnya Huruf ”.

Secara bahasa Makhraj artinya : مَوْضِعُ الْخُرُوجِ , yang berarti tempat keluar . Sedangkan menurut istilah, Makhraj adalah :

إِسْمٌ لِلْمَحَلِّ الَّذِي يُنْشَأُ مِنْهُ الْحَرْفُ

“suatu nama tempat yang pada huruf dibentuk (diucapkan)”.⁶⁶

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan makharijul huruf adalah tempat tempat keluar huruf pada waktu huruf itu dibunyikan. Ketika membaca al-Qur'an, setiap huruf harus dibunyikan sesuai makhrajnya. Kesalahan dalam pengucapan huruf dapat menimbulkan kesalahan atau perbedaan arti pada bacaan yang sedang di baca. Dalam kondisi tertentu, kesalahan ini bahkan dapat menyebabkan kekafiran apabila dilakukan dengan sengaja. Kesalahan Makhraj yang⁶⁷ menyebabkan berubahnya arti misalnya Ha’ (ح) pada lafaz "الرَّحِيمُ" yang artinya “Maha Penyayang” pada kalimat basmalah yang terbaca Kha (خ) (الرَّخِيمُ) yang artinya “Suara Merdu”. Maka jauhlah artinya dari apa yang dikehendaki Allah swt.

Para ulama’ berbeda pendapat mengenai jumlah makhraj huruf hijaiyyah. Mayoritas ulama mengikuti pendapat Al-khalil Bin Ahmad, pendapat ini juga

⁶⁶ Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus*, (Surabaya: Halim Jaya, 2008), h. 27.

diikuti oleh Imam Ibnu Al-jazary. Mereka berpendapat bahwa makhraj huruf hijaiyyah yang khusus ada 17 tempat, sedangkan yang umum ada 5 tempat, yaitu :

a. Al-jauf

Al-jauf artinya rongga tenggorokan dan mulut. Dari rongga tenggorokan ini muncul satu makraj yang dikenal dengan makraj al-jauf. Dan dari makraj al-jauf ini keluar 3 huruf mad, yaitu *Alif* (ا), *Waw* (و), *Ya* (ي) yang bersukun.

Dalam memahami tiga huruf mad yang keluar dari makraj al-jauf ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain:

1. Cara menyembunyikan *alif* tidak sama dengan cara menyembunyikan *hamzah*. *Hamzah* keluar dari makraj al-halq dan tersifati oleh *syiddah*, sedangkan *alif* bersifati oleh *rikhwa* (lawannya). *Alif* yang keluar al-jauf ialah huruf mad dalam keadaan mati dan huruf sebelumnya berharakat fatah. Cara membacanya dipanjangkan dua harakat karena menjadi mad asli, suara panjang tersebut keluar dari rongga tenggorokan dan mulut.
2. Bunyi huruf *waw* yang bersukun tidak bersamaan dengan bunyi huruf *waw* yang keluar dari bibir yang dalam keadaan hidup atau berharakat. Bunyi *waw* dalam makhraj aljauf adalah *waw* yang disukun atau mati dan huruf sebelumnya berharakat dhammah. Cara bacanya dipanjangkan dua harkat karena menjadi mad asli. Suara panjang tersebut keluar dari rongga tenggorokan dan mulut.
3. Bunyi huruf *ya* yang bersukun tidak sama dengan *ya* yang keluar dari tengah lidah, yang dalam keadaan hidup atau berharakat. Bunyi *ya*

dalam makhraj al-jauf ialah *ya* yang di sukun dan huruf sebelumnya berharakat kasrah. Cara membacanya dibacakan dua harkat karena menjadi mad asli, suara panjang tersebut keluar dari rongga tenggorokan dan mulut.⁶⁸

b. Al-halq

Al-halq artinya tenggorokan. Maksudnya tempat keluarnya huruf yang terletak pada tenggorokan. Dari al-halq ini keluar tiga makhraj yang digunakan untuk tempat keluarnya 6 huruf. Ketiga makhraj tersebut antara lain:

1. Aqsul Halq adalah pangkal tenggorokan atau tenggorokan bagian dalam. Dari makhraj ini keluar huruf *hamzah* (ء) dan *ha* (هـ)
2. Wasthul Halq artinya tenggorokan bagian tengah. Dari makhraj ini keluar huruf '*ain* (ع) dan *kha*' (خ)
3. Adnal Halq artinya tenggorokan bagian luar atau ujung tenggorokan. Dari makhraj ini keluar huruf *kha* (ك) dan *ghain* (غ).⁶⁹

c. Al-lisan

Al-lisan artinya lidah. Maksudnya tempat keluar huruf yang terletak pada lidah. Jumlah huruf hiyaiyyah yang keluar dari makhraj ini berjumlah 18 huruf dan terbagi atas 10 makhraj. Kesepuluh makhraj tersebut sebagai berikut:

1. Pangkal lidah dekat dengan anak lidah dengan langitlangit yang lurus diatasnya. Dari makhraj ini keluar huruf *qaf* (ق).

⁶⁸ Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus*, ..., h. 30.

⁶⁹ Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus*, ..., h. 30

2. Pangkal lidah, tepatnya sebelah bawah (atau kedepan) sedikit dari makhrajnya *qaf* (ق), bertemu dengan langit-langit bagian atas. Hurufnya *qaf* (ق), dalam istilah lain disebut juga *asqshal lisan asfal* artinya pangkal lidah sebelah bawah.
3. Pertengahan lidah bertemu dengan langit-langit atas. Pertengahan lidah tersebut dimantapkan (tidak menempel) pada langit-langit atas. Hurufnya *jim* (ج), *syin* (ش) dan *ya* (ئ).
4. Salah satu tepi lidah atau keduanya dengan gigi gerahan yang atas. Ada juga yang mengatakan tepi pangkal lidah dengan gerahan atas kanan atau kiri memanjang sampai kedepan. Dari makhraj ini keluar huruf *dhad* (ض).
5. Kedua tepi lidah secara bersama sama sesudah makhraj *dhad* (ض) hingga ujung lidah dengan gusi yang atas, yakni gusinya gigi seri gusinya gigi antara taring dan gigi seri, gusinya gigi taring, dan gusinya gigi antara gigi taring dan gigi geraham. Hurufnya *lam* (ل). Huruf *lam* (ل) bisa juga keluar dari salah satu tepi lidah dengan gusi yang atas, menggunakan tepi lidah sebelah kanan lebih mudah.
6. Ujung lidah dengan gusi dua buah gigi seri yang atas agak kedepan sedikit dari makhraj *lam* (ل). Hurufnya *nun izhar*. Karena *nun* yang di baca idgham atau ikhfa adalah *khaisyum*.
7. Ujung lidah bagian atas dengan gusi dua buah gigi seri yang atas. Lidah tidak sampai menyentuh gusi. Dari makhraj ini keluar huruf *ra* (ر).

8. Bagian atas dari ujung lidah dengan pangkal kedua gigi seri yang atas. Hurufnya *Ta* (ت), *Dal* (د) dan *Tho* (ط)
9. Ujung lidah dengan ujung dua buah gigi seri. Dari makhraj ini keluar huruf *zhai* (ذ), *sin* (س) dan *shod* (ص) menempel, tetapi keduanya berada pada jarak yang sangat dekat sekali
10. Bagian atas dari ujung lidah dengan dua buah gigi seri yang atas, berurutan mulai dari ujung, tengah gigi dan persambungan gusi dengan dua buah gigi seri yang atas. Dari makhraj ini keluar huruf *tsa* (ث), *dzail* (ذ), *zho* (ظ).⁷⁰

d. As-syafatain

As-syafatain artinya dua buah bibir. Maksudnya, tempat keluarnya huruf yang terletak pada dua bibir. Bibir atas dan bibir bawah asy-syafatain ini terbagi atas dua makhraj, yaitu:

1. Perut (bagian dalam) bibir bawah atau bagian tengah bibir bawah dengan ujung dua buah gigi seri yang atas. Dari makhraj ini keluar huruf *fa* (ف)
2. Kedua bibir atas dan bawah bersama-sama, jika kedua bibir tersebut tertutup rapat, keluarlah huruf *mim* dan *ba*. *Ba* lebih rapat dari pada *mim*. Jika di buka keluarlah huruf *waw*.⁷¹

e. Al-kahisyum

Al-khaisyum artinya pangkal hidung. Dari alkhaisyum ini keluar satu makhraj, yaitu *ghunnah* (dengung). Dari al-Khoisyum ini keluar satu Makhraj, yaitu *ghunnah* (sengau/dengung), sehingga dari Makhraj inilah

⁷⁰ Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus*, ..., h. 34.

⁷¹ Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus*, ..., h. 35.

keluar segala bunyi dengung/sengau. Bunyi sengau ini terjadi pada: *Nun sakin* atau *tanwin* ketika dibaca idgham Bighunnah, Ikhfa' dan ketika *Nun* itu bertasydid. *Mim sakin* ketika dibaca Idgham (Mitslain) Ikhfa (Syafawiy) dan ketika *Mim* itu bertasydid.

b. Sifatul Huruf

Sifat menurut bahasa adalah suatu keadaan yang menetap pada sesuatu yang lain. Menurut istilah adalah keadaan yang baru datang yang berlaku bagi suatu huruf yang dibaca tepat keluar dari makhrajnya. sifatul huruf adalah karakteristik yang melekat pada suatu huruf. Setiap huruf hijayyah mempunyai sifat tersendiri yang bisa jadi sama atau berbeda dengan huruf lain. Sifat huruf ini muncul setelah suatu huruf diucapkan secara tepat dari makhrajnya.⁷²

Ahli qiraat berbeda pendapat dalam menetapkan jumlah sifat-sifat huruf hijaiyah. Sebagian menetapkan sebanyak 19 sifat, dan sebagian lagi menetapkan 18 sifat, 17 sifat, 16 sifat 14 sifat, dan bahkan ada yang menetapkan 44 sifat. Dari sifat-sifat huruf yang ada, maka tiap-tiap huruf hijaiyah dalam al-Qur'an paling sedikit mempunyai 5 sampai 7 sifat. Ada 18 sifat-sifat huruf yang lebih umum dibicarakan oleh ahli qiraat. Dari 19 sifat di bagi menjadi dua kelompok, yaitu :

1. Sifat huruf yang memiliki lawan

Sifat-sifat huruf yang berlawanan sebanyak 5 sifat ditambah lawannya 5 sifat, sehingga seluruhnya menjadi 10 sifat, yaitu :

⁷² Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plu, ...*, h. 36.

a. Jahar

Jahar artinya jelas. Maksudnya ialah membunyikan huruf dengan tidak berdesis dan nafas tertahan, sehingga bunyi terdengar lebih jelas dan bersih. Hurufnya ada 19 yaitu:

ع ظ م و ز ن ق ا ر ء ذ ئ غ ص ج د ط ل ب

b. Mahmus

Mahmus lawan dari jahar artinya samar. Maksudnya ialah membunyikan huruf dengan berdesis dan nafas terlepas, sehingga bunyi huruf terdengar agak samar.⁷³ Hurufnya ada 10, yaitu:

ف ح ث ه ش خ ص س ك ت

c. Syiddah

Syiddah ialah membunyikan huruf dengan suara tertahan. Nyata benar tertahannya itu ketika ia bertanda mati/daqaf. Hurufnya 8, yaitu:

ء ج د ق ط ب ك ت

d. Rakhawah

Rakhawah ialah membunyikan huruf dengan suara lalu/tidak tertahan. Hurufnya ada 16, yaitu:

ح د غ ث ح ظ ف ض ش و ص ز ئ س ا ه

e. Isti'la

Isti'la ialah membunyikan huruf dengan mengangkat pangkal lidah ke langit-langit.⁷⁴ Hurufnya ada 7, yaitu:

خ ص ض ع ط ق ظ

f. Istifal

Istifal ialah membunyikan huruf dengan tidak mengangkat pangkal lidah ke langit-langit, yang mengangkat bunyi kecil. Hurufnya ada 22, yaitu:

⁷³ Ismail Tekan, *Tajwid Al-Quranul Karim*, (Jakarta: Pustaka Al-Busnu Baru, 2005), h. 45.

⁷⁴ Ismail Tekan, *Tajwid Al-Quranul*, ..., h. 48.

ث ب ت ع ز م ن ي ج و د ح ر ف ه ء ذ س ل ش ك ا

g. Ithbaq

Ithbaq ialah membunyikan huruf dengan melengkungkan keliling lidah ke langit-langit mulut, sehingga bunyinya lebih besar dan berat. Hurufnya ada 4 yaitu :

ص ض ط ظ

h. Infitah

Infitah ialah membunyikan huruf dengan pertengahan lidah terbuka (tidak melengkungkan keliling lidah ke langit-langit), sehingga bunyi huruf lebih kecil dan ringan. Hurufnya ada 25, yaitu:

م ن ء خ ذ و ج د س ع ت ف ز ك ا ح ق ل ه ش ر ب ع ي ث

i. Ishmad

Ishmad ialah membunyikan huruf dengan berat dan tertahan. Hurufnya ada 23 yaitu :

ج ز غ ش س ا خ ط ص د ث ق ت ء ذ و ع ظ ه ي ح ض ك

j. Izlaq

Izlaq ialah membunyikan huruf dengan ringan dan lancar. Hurufnya ada 6 yaitu :

ف ر م ن ل ب

2. Huruf yang tidak berlawanan

Sifat-sifat huruf yang tidak berlawan atau tidak mempunyai lawan ada 9, yaitu:

a. Shafir

Shafir ialah huruf yang keluar dengan bunyi berdesir dan kuat dari antara dua bibir.⁷⁵ Hurufnya ada 3, yaitu: ص ز س

⁷⁵ Ismail Tekan, *Tajwid Al-Quranu*, ..., h. 61.

b. Qalqalah

Qalqalah ialah membunyikan huruf dengan goncangan pada makhrajnya, sehingga terdengar pantulan suara yang kuat pada saat mati atau dimataikan karena berhenti (waqaf). Hurufnya ada lima, yaitu : ق ط

ب ج د

c. Layyin

Layyin ialah membunyikan huruf ketika keluar dari makhrajnya dengan lunak-lembut, ketika huruf itu mati dan jatuh sesudah harakat fatah. Hurufnya ada dua, yaitu: و ي

d. Inhiraf

Inhiraf ialah membunyikan huruf dengan melenturkan lidah. Hurufnya ada dua, yaitu: ر ل

e. Takrir

Takrir ialah membunyikan huruf dengan lidah bergetar tidak lebih dari dua getaran. Apabila getarannya sampai tiga kali, maka tercelalah. Dan apabila sampai empat getaran, berarti huruf itu telah menjadi dua huruf. Hurufnya ada satu yaitu : ر

f. Tafasysyi

Tafasysyi ialah membunyikan huruf dengan angin tersebar di mulut. Hurufnya ada satu, yaitu : ش

g. Istithalah

Istithalah ialah membunyikan huruf dengan memanjang di salah satu tepi pangkal lidah sampai ke depan. Hurufnya ada satu, yaitu : ض

h. Ghunnah

Ghunnah ialah membunyikan huruf dengan suara berdengung yang keluar dari pangkal hidung.⁷⁶ Hurufnya ada dua, yaitu : م ن

⁷⁶ Ismail Tekan, *Tajwid Al-Quranul*, ..., h. 64.

2. Mustahaqqul Huruf

Mustahaqqul huruf adalah hukum baru yang timbul oleh sebab-sebab tertentu setelah hak hak huruf melekat pada setiap huruf. Meustahaqqul huruf meliputi hukum-hukum seperti izhar, ikhfa, iqlab, idgham, qalqalah, ghunnah, tafkhim, tarqiq, mad.

a. Izhar Halqi

Izhar menurut bahasa adalah Al-Bayan artinya jelas, Halq artinya tenggorokan. Sedangkan izhar menurut istilah mengeluarkan setiap huruf dari makhrajnya tanpa dengung pada huruf yang di baca izhar. Izhar menurut pengertian hukum nun mati atau tanwin adalah apabila nun mati atau tanwin bertemu salah satu dari huruf yang enam.⁷⁷ Hurufnya ada 6 yaitu: ء هـ ع ح غ خ

b. Ikha Haqiqi

Ikhfa menurut bahasa adalah as-satru artinya samar-samar. Sedangkan menurut istilah ikhfa adalah mengucapkan huruf dengan sifat antara izhar dan idgham, tanpa tasydid dan dengan menjaga ghunnah pada huruf yang di ikhfakan. Ikhfa dalam hukum nun mati adalah apabila nun mati atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf ikfa. Hurufnya ada 15 yaitu :

ت ث ج د ذ ز س ش ص ض ط ظ ق ف ك

c. Idgham

Idgham secara bahasa ialah memasukkan sesuatu kepada sesuatu. Sedangkan menurut istilah bertemu huruf yang bersuku dengan huruf yang berharkat sehingga kedua huruf tersebut menjadi satu huruf dan huruf yang kedua menjadi bertasydid.⁷⁸

Dalam hukum nun mati idgam adalah apabila nun mati atau tanwin menghadap salah satu huruf idgham. Idgham dalam hukum nun mati di bagi menjadi dua bagian :

⁷⁷ Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus*, (Surabaya: Halim Jaya, 2008), h. 93.

⁷⁸ Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid*, ..., h. 96.

1. Idgham bighunnah

Idgham bighunnah ialah apabila nun mati atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf idgham bigunnah. Hurufnya ada empat yaitu:

ي و م ن .

2. idgham bila ghunnah

idgham bila ghunnah adalah apabila setelah nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf *Lam* da *Ra*. hurufnya dua yaitu : ل ر

d. Iqlab

Iqlab secara bahasa ialah memindahkan suatu dari bentuk asalnya kepada bentuk lain. Iqlab adalah membalikkan bunyi nun mati kepada bunyi mim mati dengan berdentung.⁷⁹ Hurufnya satu yaitu *Ba* (ب).

e. Ikhfa syafawi

Ikhfa artinya samar, syafawi berarti bibir. Ikhfa syafawi hanya terjadi apabila mim mati bertemu dengan ba (ب). Hurufnya (ب).

f. Izhar syafawi

Izhar artinya jelas atau terang. Syafawi artinya bibir. Izhar syafawi terjadi apabila mim mati atau baris dua bertemu dengan semua huruf hijayyah kecuali *mim* (م) dan *ba* (ب).

g. Idgham mimi

Idgham mimi di sebut juga dengan idgham mutamatsilain. Dinamakan idgham mimi karena dalam proses idghamnya huruf mim dimasukkan kepada huruf mim.

h. Qalqalah

Qalqalah menurut bahasa artinya bergetar, bergoncang atau bergerak. Sedangkan menurut istilah adalah suara pantulan yang kuat dan jelas yang terjadi pada huruf yang mati setelah menekan pada makhraj huruf tersebut. Huruf qalqalah ada lima yaitu: ق ط ب ج د

Qalqalah di bagi menjadi dua yaitu qalqalah shugra (kecil) dan kubra (besar).

⁷⁹ Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid*, ..., h. 99.

1. Qalqalah shugra

Shugra artinya kecil. Qalqalah shugra ialah apabila huruf qalqalah tersebut mati di tengah kalimat.

2. Qalqalah kubra

Kubra artinya besar. Qalqalah kubra adalah jika huruf qalqalah mati di akhir kalimat.

i. Mad

Mad menurut bahasa artinya memanjangkan atau menambahkan. Sedangkan menurut istilah mad adalah memanjangkan suara pada salah satu huruf mad. Dalam ilmu tajwid mad di bagi menjadi dua, yaitu: mad asli dan far'i.

1. Mad ashli

Mad ashli di kenal dengan mad thabi'i, thabi'i secara bahasa berarti tabiat. Dinamakan demikian karena, seseorang yang mempunyai tabiat baik tidak mungkin menambahkan dan mengurangi panjang bacaan dari yang telah ditetapkan. Huruf mad ashli ada tiga, yaitu:

- *Alif* (ا) mati jatuh setelah fatah.
- *Waw* (و) mati jatuh setelah dhammah.
- *Ya* (ي) mati jatuh setelah kasrah.⁸⁰

2. Mad far'i

Far'i artinya cabang, yaitu mad yang bercabang atau berasal dari mad ashli. Mad far'i ada 13, yaitu:

1) Mad Wajib Muttasil

Mad wajib muttasil yaitu setiap mad thabi'i bertemu dengan *hamzah* pada satu kalimat. Panjangnya 5 harakat, dan enam harakat ketika berhenti.

2) Mad Jais Mumfashil

Mad jais mumfashil yaitu setiap mad thabi'i dalam satu kalimat bertemu dengan *alif*. Panjangnya 5, 4, atau dua harakat.

⁸⁰ Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid*,, h. 161.

3) Mad Iwadl

Mad iwadl adalah apabila ada fathatain yang jatuh pada waqaf (pemberhentian) pada akhir kalimat, maka cara membacanya seperti mad thabi'i.

4) Mad Badal

Mad badal ialah berkumpulnya huruf mad dengan hamzah dalam kalimat, tetapi posisi hamzah lebih dahulu dari pada mad.

5) Mad Shilah Qashirah

Mad shilah qashirah ialah apabila sebelum ha dhamir ada huruf berharakat dan disyaratkan tidak bersambung dengan huruf berikutnya dan tidak pula bertemu dengan *hamzah* yang berharakat.⁸¹

6) Mad Shirah Thawilah

Mad shirah thawilah adalah mad shirah qashirah bertemu atau diiringi dengan hamzah di lain kata. Panjangnya 6 harakat.

7) Mad 'Arid Lissukun

Mad 'arid lissukun yaitu mad thabi'i yang diiringi atau menghadap satu huruf hidup dalam satu kalimat mati karena berhenti atau waqaf. Panjangnya boleh dua, empat dan enam harakat.

8) Mad Layyin

Mad layyin adalah mad yang terjadi bila ada *waw* dan *ya* yang mati yang diawali oleh huruf berharakat fathah dan diwaqafkan. Bila tidak diwaqafkan tidak terjadi mad layyin. Panjangnya 2 sampai 6 harakat.⁸²

9) Mad Lazim Musaqqal Qalimi

Mad lazim musaqqal qalimi adalah mad thabi'i yang bertemu dengan huruf bertasydid pada satu kata. Cara membacanya wajib panjang 6 harakat.

⁸¹ Mahfan, *Pelajaran Tajwid Praktis*, (Jakarta: Sandro Jaya, 2005), h. 48.

⁸² Mahfan, *Pelajaran Tajwid*, ..., h. 48

10) Mad Lazim Mukhaffa Kalimi

Mad lazim mukhaffa kalimi adalah mad tabi'i yang bertemu dengan huruf yang sukun tetapi tidak bertasydid dalam satu kata. Panjangnya 6 harakat.⁸³ Contohnya: **الآن**

11) Mad Lazim Harfi Musyba'

Mad lazim harfi musyba' yaitu huruf huruf yang terdapat pada permulaan surat dalam al-Qur'an. Panjangnya 6 harakat. Hurufnya ada 8 yaitu: **ن ق ص ع س ل ك م**

12) Mad Lazim Mukhaffa Harfi

Mad lazim mukhaffa harfi yaitu huruf-huruf yang ada pada permulaan surat-surat dalam al-quran. Panjangnya 2 harakat. Hurufnya ada lima, yaitu: **ح ي ط ه ر**

13) Mad farqu

Mad farqu adalah mad badal yang diiringi oleh huruf yang bertasydid. Di sebut farqu karena mad ini untuk membedakan antara kalimat bertanya dengan kalimat berita. panjangnya 6 harakah.

14) Mad tamkin

Mad tamkin yaitu mad yang terjadi karena bertemu dua huruf *ya* dalam satu kata. *Ya* pertama berharakat kasrah dan bertasydid sedangkan *ya* kedua berharkat mati. Panjang bacaannya 2 hingga 6 harakat.

E. TINJAUAN KURIKULUM TPA/TPQ

1. Pengertian Kurikulum TPA/TPQ

Kurikulum secara etimologis adalah tempat berlari dengan kata yang berasal dari bahasa latin *curir* yaitu pelari dan *curere* yang artinya tempat berlari.⁸⁴ Menurut hilda taba, kurikulum adalah suatu kegiatan dan pengalaman

⁸³ Mahfan, *Pelajaran Tajwid, ...*, h, 46.

⁸⁴ Imas Kurinasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*, Cet, II, (Surabaya: Kata Pena, 2014), h. 3.

peserta didik di sekolah yang sudah direncanakan. Kurikulum TPA/TPQ adalah seperangkat rencana dan pengaturan atau garis besar program pengajaran pada lembaga pendidikan pengajaran al-Quran yang berisi tentang kompetensi yang dibakukan guna mencapai tujuan pendidikan nasional, berisi tentang kompetensi yang dibakukan sesuai dengan karakteristik dan perkembangan jiwa anak guna mencapai tujuan pendidikan nasional.⁸⁵

2. Materi pembelajaran TPA/TPQ

a. Materi Pokok

1) Dasar pembelajaran al-Quran

- a) Dasar pembelajaran al-Quran ialah bimbingan belajar membaca al-Quran dengan mengacu pada buku iqra' susunan KH. As'ad Humam, yang terdiri dari enam (6) jilid atau sejenisnya (tilawah dan qiraati).
- b) Bahan bimbingan belajar membaca al-Quran tersebut diselesaikan oleh santri TP Al-Quran selambat-lambatnya dalam tempo 12 bulan (2 semester) pada level A.
- c) Metodologi pembelajarannya didasarkan atas petunjuk yang telah dirumuskan oleh penyusun buku tersebut melalui pengajaran individual (privat), klasikal dan kelompok.
- d) Proses pembelajarannya harus memperhatikan prinsip prinsip sebagai berikut: bacaan langsung (tanpa dieja), tatap muka langsung (musyafahah), CBSA, dapat melalui asistensi dan menggunakan modul. Dan yang harus diperhatikan guru yang bertugas harus mampu menyesuaikan dengan perkembangan psikologis dan karakteristik anak, yaitu dengan mengacu pada prinsip “bermain sambil belajar” dan “belajar seraya berbain”.⁸⁶

⁸⁵ Lpptka Bpkprmi, *Panduan Kurikulum dan Pengajaran TK/TP Al-Quran*, (Jakarta: Lpptka Bkprmi, 2010), h. 39.

⁸⁶ Lpptka Bpkprmi, *Panduan Kurikulum,*, h. 41.

2) Hafalan Bacaan Shalat

- a) Bacaan shalat yang diprioritaskan untuk santri TP AlQuran adalah bacaan shalat fardhu dengan dzikir/doa sesudah shalat yang sederhana, diberikan di Level A (2 semester).
- b) Untuk mengatasi perbedaan ragam shalat maka hendaknya guru mengambil langkah kebijaksanaan sebagai berikut:
 - Guru dapat menentukan pilihan (salah satu versi) sesuai dengan kebiasaan masyarakat lingkungan sekitar, namun tetap berpegang pada dalil yang dapat dipertanggungjawabkan.
 - Pada tahap tertentu, guru dapat memperkenalkan versi bacaan lain kepada santri, minimal untuk menjadi pengetahuan santri bahwa bacaan versi lain itu pun boleh digunakan, maksimal bacaan versi lain dapat ditargetkan pula untuk dihafalkan.
 - Hendaknya guru bersikap arif agar tidak terjebak kedalam masalah yang berpotensi terjadinya perpecahan ummat.
- c) Pendekatan pembelajaran bacaan shalat lebih dengan cara klasikal dan sekali waktu dilaksanakan dengan cara privat, agar guru dapat memperhatikan ketepatan cara pengucapan serta meminimalisir kesalahan dan penyimpangan dalam bacaan maupun kaifiyatnya.

3) Hafalan Surat Pendek

- a) Surat pendek yang dimaksudkan ialah sejumlah surat yang terdapat dalam juz Amma (Juz 30) dan targetnya untuk santri TPA sebanyak 28 surah, di tempuh dalam 6 semester yakni 13 surah pada level A (2 semester) dan 9 surah pada level B (2 semester), 6 surah pada level C (2 semester).
- b) Metode pembelajaran ini dilakukan dengan cara klasikal dan privat, guru sangat diharapkan untuk memperhatikan dengan seksama kualitas bacaan santri agar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan benar pelafalannya (tepat maakharijul huruf).

4) Praktek Ibadah

- a) Praktek ibadah yang dimaksudkan ialah pembelajaran pelaksanaan ibadah mahdhah (ibadah yang sudah ditentukan kaifiyatnya) secara praktek. Untuk materi di level A meliputi praktek berwudhu, azan, dan iqamah dan shalat fardhu yang lima waktu.
 - b) Tahun kedua, level B santri dikondisikan selalu berwudhu dan shalat berjamaah ditekankan cara mengatur barisan shalat yang benar, praktek menjadi imam dan makmum secara bergilir.
 - c) Tahun ketiga, level C santri dikenalkan cara melaksanakan beberapa shalat sunnah (sunnah rawatib, dhuha, idul fitri, idul adha, serta shalat dua gerhana dan shalat fardhu kifayah atau shalat jenazah).⁸⁷
- 5) Bacaan Tadarus. Maksud tadarus adalah membaca alQur'an dengan pola tartil (murattal) yang biasa di sebut dengan tadarus birattil. Bimbingan tadarus disampaikan pada level B mulai Juz 1 sampai dengan Juz 15 dan pada level C dilanjutkan hingga Juz 30.
- 6) Ilmu Tajwid. Pemebelajaran ilmu tajwid diberikan pada level B dan C, penekanan kompetensinya santri mampu menguasai ilmu tajwid ini baik secara teori dan yang lebih utama penguasaan praktik.⁸⁸
- 7) Hafalan Ayat Pilihan. Ayat pilihan adalah sejumlah ayat alQur'an yang dipilih dari surat tertentu yang berisikan tuntunan aqidah, syariah, akhlak, dan ayatayat kauniyah, selama 4 semester dengan pembagian sebagai berikut:
- Pada level B, di tempuh selama 2 semester dengan 5 ayat pilihan yakni:
- Surah Al-Baqarah ayat 255 (ayat kursi).
 - Surah Al-Baqarah ayat 284-285.
 - Surah Ali-imran ayat 133-138.

⁸⁷ Lpptka Bpkprmi, *Panduan Kurikulum*, ..., h. 42.

⁸⁸ Lpptka Bpkprmi, *Panduan Kurikulum*, ..., h. 43.

- Surah Al-Mukminun ayat 1-11.
- Surah Al-Luqman ayat 12-15.

Pada level C, di tempuh selama 2 semester dengan 4 ayat pilihan yakni:

- Surah Al-Nahl ayat 65-69
- Surah Al-fath ayat 28-29
- Surah Ar-Rahman ayat 1-16
- Surah Al-Jumuah ayat 9-11

8) Adab dan Doa Harian. Materi adab dan doa harian adalah bahan pengajaran yang terdiri dari doa harian dan adab yang menyertainya. Pada level A selama 2 semester terdiri dari 19 doa harian dan pada level B hanya di semester satu terdapat 10 doa berikut adapnya.

9) Dinul Islam. Materi dinul islam adalah berupa pengetahuan dasar tentang ajaran islam yang terdiri dari ajaran aqidah, syari'ah dan akhlak. Materi dinul islam ini diberikan pada level A (pengetahuan dasar-dasar sederhana), level B dan level C.

Materi tahsinul kitab ialah pengajaran tentang cara belajar menulis huruf al-Qur'an beserta angka arab. Materi ini diberikan pada tahun pertama (level A/2 semester), di tahun kedua (level B/2 semester) dan di tahun ketiga (level C/2 semester).

b. Muatan Lokal

Muatan lokal adalah materi tambahan yang sifatnya alternatif sesuai dengan kondisi dan potensi yang memungkinkan untuk dapat diselenggarakan dilingkungan unit Taman Pendidikan Al-Quran yang bersangkutan. Beberapa alternatif muatan lokal yang sesuai dan menarik minat santri.⁸⁹

⁸⁹ Lpptka Bpkprmi, *Panduan Kurikulum*,, h. 45.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Menurut pendekatannya, penelitian yang peneliti lakukan ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Lexy J. Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁷⁸

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan dua jenis sumber data, yaitu:

1. Data primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara).⁷⁹ Pada penelitian ini data primer diperoleh dengan cara melakukan observasi, wawancara dan tes terhadap objek yang menjadi sampel penelitian.

⁷⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 4-6.

⁷⁹ Etta Mamang Sangadji & Sopiah, *Metodologi-Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), h. 171.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang digunakan peneliti dalam penyusunan penelitian ini. Data sekunder umumnya tidak dirancang secara spesifik untuk memenuhi kebutuhan penelitian tertentu.⁸⁰ Dalam penelitian ini data sekunder yang peneliti maksud berupa dokumen-dokumen menyangkut dengan keadaan para ustadz/ustadzah dan santri, kurikulum, serta data-data lain yang dibutuhkan sebagai pelengkap dalam penelitian ini.

B. Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah penelitian. Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data yang diperoleh.⁸¹ Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian meliputi Direktur, ustadz/ustadzah, santri dan semua pihak di TPQ Al-Wustha Jeulingke Banda Aceh.

C. populasi dan sampel

Populasi merupakan seluruh data yang memungkinkan memberikan informasi yang berguna bagi masalah penelitian. Populasi dapat berupa orang, nilai, barang atau benda-benda lainnya yang dapat dijadikan obyek dalam

⁸⁰ Etta Mamang Sangadji & Sopiah, *Metodologi-Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), h. 172.

⁸¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 172.

penelitian.⁸² Populasi dalam penelitian ini berjumlah 175 orang yang terdiri dari 24 ustadz/ustadzah dan 141 santri.

Sampel adalah sebagian populasi yang memiliki sifat dan karakteristik yang sama sehingga betul-betul mewakili populasinya.⁸³ Dalam menetapkan sampel, penulis menggunakan teknik *purposive sampel* (sampel bertujuan) yaitu pengambilan sampel yang dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan didasarkan atas strate, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu berdasarkan subyektif peneliti. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel pada kelas TPA sebanyak 1 kelas dari 3 kelas yang ada, yaitu kelas TPA 3 dan 2 orang ustadz/ustadzah yang mengajar di kelas tersebut.

Adapun alasan penulis mengambil sampel pada kelas TPA 3 karena siswa kelas TPA 3 sudah lebih mengenal dan mengetahui pembelajaran Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh ustadz/ustadzah di TPQ. Alasan lainnya adalah kelas TPA 3 sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dibandingkan dengan kelas TPA 1 dan TPA 2 yang masih dalam tahap pembelajaran Al-Qur'an.

D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

Penelitian Lapangan (*Field Research*) ialah mengadakan penelitian lapangan dengan cara peneliti turun ke lapangan secara langsung pada objek penelitian guna mendapatkan data dan informasi yang objektif mengenai kualitas hasil belajar tahsin Al-Qur'an di TPQ Al-Wustha Jeulingke Banda Aceh. Untuk mendapatkan data-data mengenai hal yang ada hubungannya dengan apa yang

⁸² Nana Sudjana dan Ibrahim R, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), h. 84.

⁸³ Nana Sudjana dan Ibrahim R, *Penelitian dan...*, h. 84.

diteliti, penulis menggunakan teknik pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan atau pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁸⁴ Penulis hadir di lokasi penelitian berusaha memperhatikan dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Observasi yang digunakan dengan berpedoman pada daftar observasi yang telah dipersiapkan.

Dalam hal ini peneliti mempersiapkan instrumen observasi berupa lembaran pengamatan yang berisi hal-hal penting yang perlu diamati di lapangan. Dengan teknik ini, penulis gunakan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an, kemudian untuk mengetahui metode apa yang digunakan ustadz/ustadzah terhadap pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Al-Wustha Jeulingke Banda Aceh. Selain itu, untuk mengetahui juga kompetensi guru dalam proses pembelajaran di TPQ Al-Wustha. Pada setiap akhir pengamatan, penulis mengadakan rekap terhadap catatan yang telah dibuat ke dalam bentuk ringkasan data untuk keperluan analisis data.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk di jawab secara lisan pula melalui kontak langsung dengan tatap

⁸⁴ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 158.

muka antara pencari informasi dan sumber informasi.⁸⁵ Peneliti berhadapan langsung dengan responden sebagai bahan masukan bagi peneliti. Dalam hal ini peneliti mempersiapkan instrumen wawancara berupa lembaran wawancara yang berisi hal-hal penting yang perlu diamati di lapangan.

Dalam penelitian ini, penulis mengadakan wawancara dengan Direktur TPQ dan ustadz/ustadzah di TPQ Al-Wustha Jeulingke Banda Aceh. Adapun pertanyaan yang diajukan dalam wawancara di antaranya tentang gambaran pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an serta gambaran kriteria kompetensi yang dimiliki oleh ustadz/ustadzah. Melalui wawancara ini akan diperoleh bagaimana gambaran kualitas hasil belajar tahsin Al-Qur'an di TPQ Al-Wustha Jeulingke Banda Aceh.

3. Tes

Tes adalah serangkaian pernyataan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan pengetahuan, inteligensi, kemampuan, atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Secara umum tes diartikan sebagai alat yang dipergunakan untuk mengukur pengetahuan atau penguasaan objek ukur terhadap seperangkat konten atau materi tertentu. Dengan kata lain, tes merupakan suatu prosedur yang sistematis untuk mengamati atau mendeskripsikan satu atau lebih karakteristik seseorang dengan menggunakan standar numerik atau sistem kategori.⁸⁶

⁸⁵ S. Margono, *Metodologi Penelitian ...*, h. 165.

⁸⁶ Sudaryono, dkk, *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 40.

Dalam hal ini peneliti mempersiapkan instrumen tes berupa lembaran penilaian bacaan al-Qur'an. Untuk memperoleh data, tes dilakukan kepada responden dengan cara menyuruh membaca satu persatu santri beberapa ayat al-Qur'an dan peneliti mengisi lembar penilaian kualitas bacaan al-Qur'an santri TPQ Al-Wustha Jeulingke Banda Aceh.

4. Telaah Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara mengutip informasi yang didapat dari dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti seperti gambaran umum lokasi penelitian, baik yang berhubungan dengan batas-batas wilayah geografis, keadaan TPQ Al-Wustha Jeulingke Banda Aceh, keadaan para ustadz/ustadzah dan santri, kurikulum, serta data-data lain yang sekiranya dibutuhkan sebagai pelengkap dalam penelitian.

E. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁸⁷

⁸⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, h. 244.

1. Analisis Data Observasi Dan Wawancara

Data yang sudah terkumpul dari observasi dan wawancara akan diolah dan dianalisis dengan langkah-langkah berikut ini:

a. Editing

Tahap ini dilakukan pemeriksaan terhadap jawaban-jawaban responden, hasil observasi, data dokumen, memilih foto, serta catatan lain-lain. Tujuannya adalah untuk penghalusan data, selanjutnya adalah perbaikan kalimat dan kata, memberi keterangan tambahan, membuang keterangan yang berulang atau tidak penting, termasuk menterjemahkan ungkapan setempat ke bahasa Indonesia, yang demikian merupakan proses penghalusan.

b. Klasifikasi

Klasifikasi maksudnya menggolongkan jawaban dan data lainnya menurut kelompok variabelnya. Kemudian diklasifikasikan lagi menurut indikator tertentu seperti yang ditetapkan sebelumnya. Pengelompokan ini sama dengan menumpuk-numpuk data, sehingga akan mendapatkan tempat di dalam kerangka laporan yang ditetapkan sebelumnya.

c. Memberi kode

Maksudnya adalah mencatat judul singkat (menurut indikator dan variabel). Serta memberikan catatan tambahan yang tidak perlu. Tujuannya adalah untuk memudahkan kita menemukan makna tertentu

dari setiap tumpukan data serta mudah menempatkan di dalam *out line* laporan.

d. Penafsiran

Data yang sudah diedit, diklasifikasi, diberi kode dan dinarasikan dengan bahasa yang lugas. Hakikat pada umumnya menjawab pertanyaan-pertanyaan. Untuk itu peneliti dituntut memahami dan menguasai bidang penelitiannya sehingga dapat memberikan penjelasan mengenai konsep-konsep hukum dan makna yang terkandung di dalam data penelitian.⁸⁸

Adapun data yang diperoleh dari hasil observasi kompetensi pendidik dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan rumus, yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

F = jumlah jawaban

N = jumlah prekuensi/banyak individu

P = Angka persentase

100% = Bilangan konstan

untuk mencari persentase rata-rata menggunakan rumus:

$$\frac{\text{jumlah total persen}}{\text{jumlah total soal}} = \text{persentase rata - rata}$$

⁸⁸ Rusdi Pohan, *Metodologi Penelitian...*, h. 95.

Dengan kriteria:

86-100 %= Baik Sekali

70-85 % = Baik

51-69 %= Kurang baik

50 ke bawah = tidak baik

Klasifikasi nilai tersebut dimaksudkan untuk mengetahui kompetensi ustadz/us
tazah yang mengajar di TPQ Al-Wustha Jeulingke Banda aceh.

Analisis Data Tes

Data yang diperoleh dari hasil tes dalam penelitian skripsi ini akan dianalisis

dengan menggunakan rumus, yaitu:

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{\sum n}$$

Keterangan:

$\bar{x}$ = nilai rata

$\sum x$ = jumlah nilai seluruh siswa

$\sum n$ = jumlah seluruh santri⁸⁹

Dengan kriteria:

86-100 = Baik Sekali

70-85 = Baik

51-69 = Kurang baik

50 ke bawah = tidak baik

⁸⁹ Kusaeri, *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h. 28.

Untuk menghitung nilai skor akhir tiap santri menggunakan rumus:

$$\frac{Skor}{Skor Tertinggi} \times 100 = skor\ akhir$$

F. Pedoman Penulis

Adapun pedoman penulisan penyusunan skripsi ini penpaulis berpedoman pada buku pedoman penulisan karya tulis ilmiah mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Ar-raniry tahun 2014.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum TPQ Al-Wustha Jelingke Banda Aceh

1. Sejarah dan Perkembangan TPQ Al-Wustha Jeulingke Banda Aceh

TPQ Al-Wustha merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang didirikan tahun 2000. Lembaga ini didirikan sebagai upaya untuk membina anak-anak dalam mempelajari ilmu agama Islam, terutama pembelajaran al-Quran. Di awal berdiri hanya memiliki sekitar 50 santri, baik dari masyarakat Jeulingke atau anak-anak dari desa lain yang mendalami ilmu agama di TPA tersebut. TPQ Al-Wustha hanya memiliki dua kelas yaitu kelas TKA dan TPA, di mana kelas TKA untuk usia 4-7 tahun dan kelas TPA untuk usia 7-12 tahun.

Pada tahun 2004, ketika terjadi tsunami bangunan TPA tersebut mengalami kerusakan, sehingga proses belajar mengajar terhentikan. Namun setelah beberapa bulan kemudian proses pembelajaran aktif kembali meskipun belum maksimal, para ustadz mengajar dengan kondisi kekurangan.⁹⁰

Setelah tsunami, pada tahun 2005 kembali di bangun mesjid yang lebih bagus dari sebelumnya yang membuat santri semakin bertambah dengan perekrutan ustadz dan ustadzah yang baru, sehingga memunculkan satu kelas yang baru yaitu kelas TQA. Kelas TQA adalah kelas untuk anak-anak usia 12-15 tahun. Kelas TQA muncul pada tahun 2006 terus berlanjut hingga tahun 2015. Di tahun 2015 anak-anak kelas TQA banyak beradu dengan diniyah yang di buat

⁹⁰ Hasil wawancara dengan ustadz Ilham Akbar, Direktur TPQ Al-Wustha Jeulingke Banda Aceh pada tanggal 2 Februari 2017.

oleh sekolah, sehingga pihak TPQ mengambil kebijakan dengan menghentikan kegiatan di kelas TQA. Hingga saat ini kelas TKA dan TPA yang aktif.⁹¹

2. Letak dan Keadaan Geografis TPQ Al-Wustha Jeulingke Banda Aceh

Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) Al-Wustha merupakan lembaga pendidikan al-Qur'an non-formal yang berada di bawah naungan LPPTKA-BKPRMI (Lembaga Pembinaan dan Pengembangan TK Al-Qur'an-Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia) beralamat di Jln. Rawa Sakti VI, Masjid Al-Wustha Gampong Jeulingke Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh.

Secara geografis Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) Al-Wustha dapat dinyatakan sebagai berikut:

- a. Sebelah timur berbatas dengan kantor dusun.
- b. Sebelah barat berbatasan dengan rumah warga.
- c. Sebelah utara berbatasan dengan rumah warga.
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan rumah warga.⁹²

TPQ Al-Wustha memiliki bangunan yang layak dan nyaman, karena bertempat langsung di mesjid Al-wusta Jeulingke yang memiliki dua lantai. Di lantai pertama digunakan untuk orang beribadah sedangkan di lantai kedua khusus untuk TPQ sendiri, sehingga aktifitas belajar mengajar di TPQ berlangsung dengan lancar.

⁹¹ Hasil wawancara dengan Ustadz Ilham Akbar, Direktur TPQ Al-Wustha Jeulingke Banda Aceh pada tanggal 2 Februari 2017.

⁹² Dokumentasi TPQ Al-Wustha pada tanggal 7 Februari 2017.

3. Visi dan Misi TPQ Al-Wustha Jeulingke Banda Aceh

a. Visi

“ Menjadi generasi Qur’ani, berprestasi tinggi dan bermanfaat bagi lingkungan”.

b. Misi

- 1) Mampu membaca alQur’an dengan baik dan benar.
- 2) Mampu memahami makna ayat-ayat dalam al-Qur’an.
- 3) Mampu mengamalkan nilai mulai yang terkandung dalam al-Qur’an.
- 4) Menjadikan al-Qur’an sebagai pedoman hidup yang utama.⁹³

4. Keadaan ustadz/ustazah dan santri TPQ Alwustha

a. Ustadz/ustazah

Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) Al-Wustha Jeulingke Banda Aceh mempunyai tenaga pengajar berjumlah 24 orang yang terdiri dari 7 ustadz dan 17 ustazah, dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Nama-nama Pengajar di TPQ Al-Wustha

No	Nama	Jenis kelamin	Keterangan
1	Ilham Akbar	L	Direktur
2	Arif afandi	L	Wadir/pengajar
3	Muizzul hidayat	L	Pengajar
4	Muawwal	L	Pengajar
5	Suhaimi	L	Pengajar

⁹³ Dokumentasi TPQ Al-Wustha Jeulingke Banda Aceh pada tanggal 9 Februari 2017.

6	Murtadha hatta	L	Pengajar
7	T. M. Grufran	L	Pengajar
8	Nurul nisa	P	Pengajar
9	Sabarita	P	Pengajar
10	Ade intan	P	Pengajar
11	Mayza raihana	P	Pengajar
12	Siti salmi	P	Pengajar
13	Naulan millatina	P	Pengajar
14	Siti maryam	P	Pengajar
15	Juliawati	P	Pengajar
16	Siti Hajril Masyithah	P	Pengajar
17	Yusra	P	Pengajar
18	Raudhatul Jannah	P	Pengajar
19	Nurbaidah	P	Pengajar
20	Ulfa Apil	P	Pengajar
21	Uswatun Hasanah	P	Pengajar
22	Yulia Safitri	P	Pengajar
23	Rusaini	P	Pengajar
24	Magfirah	P	Pengajar

Sumber Data: Dokumentasi TPQ Al-Wustha Jeulingke Banda Aceh.

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa TPQ Al-Wustha Jeulingke memiliki 24 tenaga pengajar yang terdiri dari 7 orang ustadz dan 17 orang ustazah.

b. Santri

Santri merupakan komponen utama dalam pendidikan, tanpa adanya santri maka lembaga pendidikan tidak bisa menjalankan fungsinya. Jumlah santri di TPQ Al-Wustha Jeulingke Banda Aceh dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 Jumlah Santri TPQ Al-Wustha Jeulingke Banda Aceh Tahun Ajaran 2016/2017.

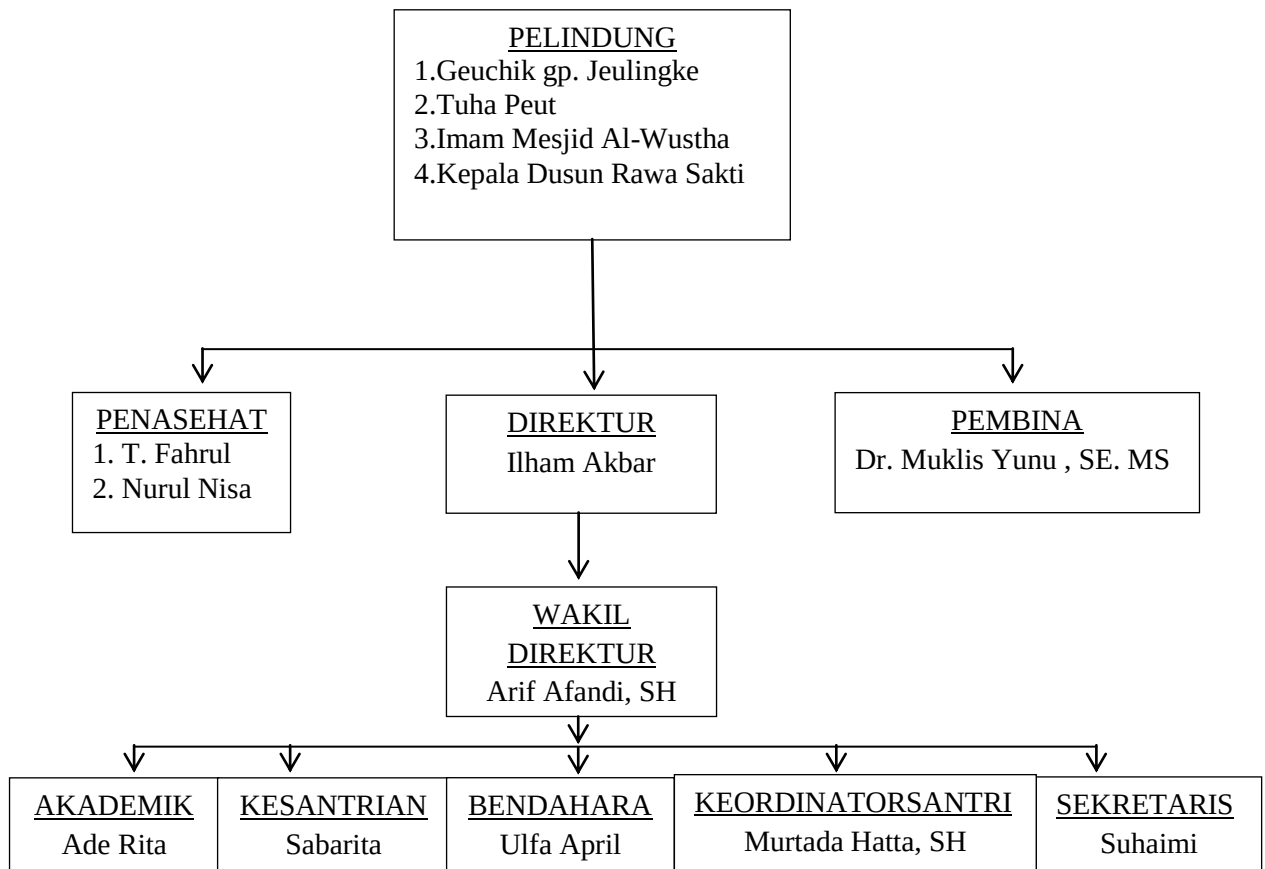
NO	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	TKA 1	15	27	42
2	TKA 2	13	23	36
3	TPA 1	11	23	34
4	TPA 2	8	6	14
5	TPA 3	6	9	15
Jumlah keseluruhan				141

Sumber data: Dokumentasi TPQ Al-Wustha Jeulingke Banda Aceh 2016/2017.

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa TPQ Al-Wustha Jeulingke Banda Aceh memiliki 5 kelas yang terdiri dari 2 kelas TKA dan 3 kelas TPA. Kelas TKA 1 memiliki 42 santri terdiri dari 15 orang laki dan orang 27 perempuan. Kelas TKA memiliki 36 santri terdiri dari 13 orang laki dan 23 orang perempuan. Kelas TPA 1 memili 34 santri terdiri dari 11 orang laki dan 23 orang perempuan. Kelas TPA 2 memiliki 14 santri terdiri dari 8 orang laki dan 6 orang perempuan. Kelas TPA 3 memiliki 15 santri terdiri dari 6 orang laki dan 9 orang perempuan.

5. Struktur kepengurusan TPQ Al-Wustha Jeulingke Banda Aceh

Adapun struktur organisasi TPQ Al-Wustha Jeulingke Banda Aceh dapat di lihat pada skema berikut ini:



Sumber data: Dokumentasi TPQ Al-Wustha Jeulingke Banda Aceh tahun 2016/2017.

B. Penerapan Metode Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an di TPQ Al-Wusta Jeulingke Banda Aceh

Metode merupakan suatu alat agar memudahkan ustadz dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada santri dan cepat memahami materi yang akan diajarkan. Dalam menyampaikan materi yang akan diajarkan sangat diperlukan suatu

metode tertentu yang disesuaikan dengan kondisi santri, agar materi yang disampaikan dapat dipahami dan dimengerti oleh seluruh santri yang ada di kelas tersebut. Apabila materi yang disampaikan dengan cara yang kurang tepat, dapat mengurangi pemahaman terhadap materi tersebut, sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar.

Dalam pembelajaran tahsin al-Qur'an di TPQ Al-Wustha, ustadz menerapkan beberapa metode dalam pembelajaran tahsin al-Qur'an, di antaranya metode ceramah, tanya jawab dan demonstrasi.⁹⁴ Ustadzah Muizzul Hidayat mengungkapkan, metode ceramah biasanya diterapkan di awal pembelajaran untuk menjelaskan materi yang akan disampaikan agar santri memahami materi yang akan dipelajari atau materi yang butuh pemahaman, seperti hukum nun atau mim mati, makharijul huruf, sifatul huruf.⁹⁵ Hasil wawancara tersebut juga didukung dengan hasil observasi yang peneliti lakukan saat proses pembelajaran berlangsung. Di awal pembelajaran ustadz memulai pembelajaran dengan menjelaskan materi yang akan di pelajari oleh santri.⁹⁶

Setelah menjelaskan, kemudian ustadz/ustazah melakukan tanya jawab kepada santri ataupun sebaliknya. Metode tanya jawab diterapkan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman santri terhadap materi yang disampaikan oleh ustadz/ustazah. Apabila ada santri yang kurang mengerti terhadap materi yang disampaikan, maka ustadz akan menjelaskan kembali materi yang kurang dikuasai oleh santri.

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Ustazah Yusra pada tanggal 4 Februari 2017.

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Ustadz Muizul Hidayat pada tanggal 4 februari 2017.

⁹⁶ Hasil observasi pada tanggal 7 februari 2017.

Metode tanya jawab sangat penting dalam pembelajaran tahsin, karena tanpa melakukan tanya jawab ustadz tidak tahu apakah santri tersebut mengerti ataupun tidak terhadap materi yang disampaikan. Dengan adanya interaksi antara ustadz dengan santri, maka proses belajar mengajar berjalan dengan lancar. Hasil wawancara tersebut juga di dukung dengan hasil observasi yang peneliti lakukan saat berlangsungnya proses pembelajaran. Ustadz memberikan waktu kepada santri untuk bertanya atau pun sebaliknya ustadz bertanya kepada santri.⁹⁷

Setelah menyampaikan materi dan tanya jawab, ustadz langsung mempraktekkan (demonstrasi) materi yang telah dijelaskan, di mana ustadz mempraktekkan atau memperagakan bagaimana cara pengucapan huruf yang benar kemudian santri mengikutinya, sehingga santri mudah melafatkannya.⁹⁸ metode demonstrasi sangat mendukung dalam pembelajaran tahsin karena lebih menekankan kepada praktik langsung, tanpa praktik ustadz tidak tahu apakah santri tersebut benar atau fasih dalam membaca/melafatkan huruf huruf hijaiyah dan tidak tahu bagaimana kemampuan santri dalam tahsin al-Qur'an.

Hasil wawancara tersebut juga di dukung dengan data hasil observasi yang peneliti lakukan saat proses pembelajaran berlangsung. Setelah ustadz menjelaskan materi kepada santri dan melakukan tanya jawab kepada santri, kemudian ustadz langsung mempraktekkan (demonstrasikan) cara pengucapan atau cara membaca dan menyuruh santri satu persatu untuk membacanya.⁹⁹

⁹⁷ Hasil observasi tanggal 7 Februari 2017.

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Ustadz Muizzul Hidayat pada tanggal 4 Februari 2017.

⁹⁹ Hasil observasi tanggal 7 februari 2017.

C. Kompetensi Pendidik TPQ Al-Wustha Jeulingke Banda Aceh

Ustadz memegang peranan dan tanggung jawab yang penting dalam pelaksanaan pembelajaran, diharapkan ustadz mampu memiliki kompetensi yang baik dalam mengajar, sehingga pembelajaran akan menjadi lebih baik. Terdapat empat kompetensi bagi tenaga pengajar yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan kompetensi sosial.

Dalam penelitian ini, peneliti meneliti dua orang ustadz yang mengajar di kelas TPA 3. Untuk mengetahui lebih jelas tentang kompetensi ustadz pada TPQ Al-Wustha Jeulingke Banda, dapat di lihat tabel di bawah berikut:

Tabel 4.3 Kompetensi Pendidik dalam Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an

NO	KOMPETENSI YANG DIOBSERVASI	Penilaian				
A	KOMPETENSI PEGADOGIK	1	2	3	4	Skor
	1. Menyampaikan materi secara jelas				✓	4
	2. memahami karakteristi santri			✓		3
	3. merancang silabus sebelum pembelajaran			✓		4
	4. mengevaluasi hasil belajar santri			✓		3
	Jumlah skor					14
	Persen					81.5%
B	KOMPETENSI KEPERIBADIAN	1	2	3	4	Skor
	5. Memberi salam dan berdoa ketika memulai pembelajaran al-Qur'an.				✓	4
	6. Memiliki sikap yang baik sebagai seorang pendidik sesuai dengan ajaran agama islam			✓		3
	7. Berpakaian sopan, rapi dan bersih.				✓	4
	8. Memiliki sikap yang baik layaknya seorang guru sebagai contoh yang baik untuk santri				✓	4
	9. Menerima kritik dan saran dari berbagai pihak			✓		3
	Jumlah skor					18
	Persen					90%
C	KOMPETENSI PROFESIONAL	1	2	3	4	Skor
	10. Memiliki kemampuan untuk menguasai materi bidang studi yang diajarkan			✓		3
	11. Pandai merancang dan memanfaatkan media yang ada untuk mendukung			✓		3

	pembelajaran					
	12. Fasih membaca alQur'an				✓	4
	13. Cakap dalam mengevaluasi pembelajaran			✓		3
	Jumlah skor					13
	Pesen					81.2%
D	KOMPETENSI SOSIAL	1	2	3	4	Skor
	14. Berbahasa yang baik saat berkomunikasi dengan sesama ustadz, wali murid				✓	4
	15. Memamfaatkan teknologi komunikasi untuk menyampaikan informasi sesama ustadz dan wali santri			✓		3
	16. Bersikap baik dengan warga sekitar TPQ			✓		3
	Skor					10
	Persen					83.3%
	Rata rata persentase					84 %

Angka 4= sangat baik
 Angka 3= baik
 Angka 2= kurang baik
 Angka 1= tidak baik

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa kompetensi pedagogik ustadz dalam pembelajaran tahsin al-Qur'an memperoleh nilai skor 14 dengan persentasi 81.5 %. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik yang diraih oleh utadz termasuk kategori baik.

Selanjutnya hasil observasi untuk kompetensi kepribadian ustadz/ustazah dalam pembelajaran tahsin al-Qur'an memperoleh nilai skor 18 dengan persentasi 90 %. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian yang diraih oleh ustadz termasuk kategori sangat baik.

Kemudian hasil observasi untuk kompetensi profesional ustadz/ustazah dalam pembelajaran tahsin al-Qur'an memperoleh nilai skor 13 dengan persentasi

81.2 %. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi profesional yang di raih oleh ustadz termasuk kategori baik.

Sedangkan hasil observasi untuk kompetensi sosial ustadz/ustazah dalam pemeblajaran tahsin al-Qur'an memperoleh nilai skor 10 dengan persentasi 83.3 %. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi sosial yag di raih oleh ustadz termasuk kategori baik.

Dengan demikian, dari hasil keseluruhan kompetensi tersebut menunjukan bahwa ustadz/ustazah dalam pembelajaran tahsin al-Qur'an memperoleh nilai persentasi rata rata 84 %. Hal ini menunjukan bahwa kompetensi ustadz dalam pmbelajaran tahsin sudah termasuk dalam kategori baik.

Hasil observasi tersebut juga di dukung dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan direktur TPQ. Direktur mengungkapkan bahwa ustadz/ustadzah yang mengajar di TPQ saat ini pada umumnya memiliki kompetensi yang cukup baik atau sudah memenuhi kompetensi dalam pembelajaran al-Qur'an, baik itu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial, karena di lihat dari latar belakang pendidikan ustadz/ustadzah yang mengajar di TPQ ada yang dari lulusan pasantren dan kebanyakan dari ustadz/ustadzah berasal dari Tarbiyah UIN Ar-Raniry.¹⁰⁰

Kemudian direktur TPQ juga mengungkapkan alasan lainnya adalah dari cara perekrutan ustadz/ustadzah baru yang dilakukan oleh pihak TPQ, sehingga pendidik memiliki kemampuan yang cukup baik.¹⁰¹ Di dalam proses perekrutan

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Direktur TPQ Al-Wustha Jeulingke Banda Aceh pada tanggal 2 Februari 2017.

¹⁰¹ Hasil wawanacara dengan Direktur TPQ Al-Wustha pada tanggal 2 Februari 2017.

ustadz/ustazah baru pihak TPQ melakukan beberapa tahap-tahap yang harus dilalui oleh para peserta. Adapun tahap-tahap tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Seleksi Berkas

Seleksi berkas dilakukan di tahap pertama, tujuannya untuk mengetahui apakah berkas tersebut sesuai dengan prosudur atau tidak dan hanya berkas yang sesuai dengan kualifikasi yang akan di proses.¹⁰²

2. Tes Baca al-Qur'an

Setelah seleksi berkas, kemudian di tahap kedua ini dilakukan tes bacaan al-Qur'an. Tes baca al-Qur'an merupakan tes yang paling penting, karena yang paling diutamakan di sini adalah yang tahsin al-Qur'an bagus.

3. Tes mengajar

Tes mengajar dilakukan untuk mengetahui cara ustadz mengajar apakah dalam mengajar bisa berbaur dengan anak-anak, memiliki syarat sebagai seorang pendidik dan memiliki kreatifitas dalam mengajar sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh TPQ.¹⁰³

4. Wawancara

Wawancara adalah tahap terakhir dari pengseleksian atau tahap penentuan. Di tahap ini ada tim khusus yang melakukan wawancara

¹⁰² Hasil wawancara dengan Direktur TPQ Al-Wustha Jeulingke Banda Aceh pada tanggal 2 Februari 2017.

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Direktur TPQ Al-Wustha tanggal 2 Februari 2017

yang paham bagaimana kebutuhan TPQ, kemampuan dan komitmen yang di miliki oleh peserta tes terhadap TPQ dan di tahap inilah banyak peserta yang gagal.

Hasil tersebut bukan akhir dari segalanya, diharapkan kepada ustadz pada TPQ Al-Wustha agar selalu meningkatkan kompetensi pendidik sehingga dapat menghasilkan santri-santri yang memiliki kualitas yang bagus, selain itu akan menambah mutu pendidikan ke arah yang lebih baik.

D. Kualitas Hasil Belajar Tahsin al-Qur'an TPQ Al-Wustha Jeulingke Banda Aceh

Untuk mengetahui hasil belajar tahsin al-Qur'an TPQ Al-Wustha, peneliti melakukan tes terhadap santri yang belajar tahsin al-Quran yaitu seluruh santri kelas TPA 3, untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Penilaian Tes Bacaan al-Qur'an

No	Nama	Aspek Penilaian				Skor	Nilai
		Makharijul Huruf	Sifatul Huruf	Hukum Nun dan Mim Mati	Hukum Alif Lam		
1	Syifa Tazkia	3	2	3	3	11	91.6
2	Violeta	2	2	2	3	9	75
3	Nasywa	3	2	3	3	11	91.6
4	Najiyya	3	3	3	3	12	100
5	Rahayu	2	2	2	3	9	75
6	Athiyah	3	3	3	3	12	100
7	Putri Widya	1	1	2	2	6	50
8	Ellychea Putri	2	2	3	3	10	83.3
9	M. Zaky	3	3	3	3	12	100
10	M. furqan	2	2	2	2	8	66.6

11	M.ziyan	2	2	3	3	10	83.3
12	Rafa Aulia	3	3	3	3	12	100
13	Tsaqif	3	2	3	3	11	91.6
14	Alif Syaugi	3	2	2	3	10	83.3
15	Amarullah	2	2	2	2	8	66.6
Nilai Rata-Rata							83.7

Angka 3= sempurna

Angka 2= kurang sempurna

Angka 1= tidak sempurna

Dari tabel di atas dapat dilihat kemampuan membaca al-Quran santri tergolong kategori baik hal ini dapat di lihat dari nilai rata-rata mencapai 83.7, dengan item yang diteliti, meliputi makharijul huruf, sifatul huruf, hukum nun dan mim mati, hukum alif lam. Adapun nilai rata-rata mencapai 83.7. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas hasil belajar tahsin al-Quran di TPQ Al-Wustha termasuk dalam kategori baik. Dari hasil tersebut terdapat 4 santri yang mendapat nilai 100, 3 santri mendapatkan nilai 91.6, 3 santri mendapatkan nilai 83.3, 2 santri mendapat nilai 75, 2 santri mendapat nilai 66.6 dan hanya satu santri yang mendapat nilai 50. Adapun nilai tes dari santri tersebut terdapat nilai tertinggi sebesar 100 dan nilai terendah 50. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas hasil belajar tahsin al-Qur'an di TPQ Al-Wustha termasuk dalam kategori baik.

Di bagian makharijul huruf, kebanyakan santri salah dalam pengucapan huruf *dho* (ذ), *ra* (ر) dan *tsa* (ث) hanya sebahagian kecil yang tepat dalam pengucapan huruf *dho*, *ra* dan *tsa*, sedangkan di makhraj huruf yang lain

mayoritas santri benar melafadzkannya. Di bagian sifatul huruf, kebanyakan para santri salah pada huruf yang memiliki sifat *hams* (lembut) terutama pada huruf *Tsa*, dan pada huruf yang memiliki sifat takhrir yaitu *ra*, sedangkan di sifatul huruf lainnya mayoritas santri benar melafadzkannya.

Di bagian hukum nun mati atau tanwin kebanyakan santri benar dalam bacaan hukum nun mati, hanya ada beberapa santri yang salah membacanya baik itu di bagian ikfa, izhar halqi, idgham bi ghunnah, idgham bila ghunnah maupun iglab dan diantara kelima hukum bacaan tersebut yang paling banyak santri salah membacanya di bagian ikfa.

Di bagian hukum mim mati hanya beberapa santri yang salah baca baik itu di bagian izhar syafawi, ikfa syafawi dan idgham mimi dan sebahagian besar santri benar dalam hukum mim mati. Dari ke tiga hukum bacaan mim mati tersebut, santri banyak salah membacanya di bagian izhar syafawi.

Kemudian di bagian hukum alif lam, pada umumnya santri benar membacanya dan hanya terdapat beberapa santri yang salah dalam membaca hukum alif lam yaitu di bagian alim lam syamsyah dan di bagian alim lam qamariah semua santri benar membacanya.

Dari hasil analisis di atas, dapat dilihat masih terdapat kekurangan baik dari makharijul huruf, sifatul huruf, hukum nun dan mim mati dan hukum lam alif. Diharapkan kepada para pendidik terus meningkatkan pembelajaran tahsin al-Qur'an, sehingga kualitas hasil belajar semakin meningkat dan bertambah baik.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di TPQ Al-Wustha Jeulingke Banda Aceh tentang kualitas hasil belajar tahsin al-Qur'an dan hasilnya telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka peneliti memaparkan beberapa kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran tahsin al-Qur'an di TPQ Al-Wustha ustadz/ustazah menerapkan beberapa metode yaitu:
 - a. Metode ceramah.
 - b. Metode tanya jawab.
 - c. Metode demonstrasi.
2. Hasil keseluruhan kompetensi ustadz/ustazah menunjukkan bahwa dalam pembelajaran tahsin al-Qur'an memperoleh nilai persentasi rata-rata 84 %. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kompetensi ustadz/ustazah dalam pembelajaran tahsin sudah termasuk dalam kategori baik.
3. Kualitas hasil belajar tahsin di TPQ Al-Wustha memperoleh nilai rata-rata mencapai 83,7. Dengan demikian, kemampuan membaca al-Qur'an santri di TPQ Al-Wustha tergolong kategori baik.

B. Saran

1. Bagi direktur TPQ, agar selalu meningkatkan kompetensi pendidik dan penambahan jam pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan sehingga

dapat menghasilkan santri-santri yang memiliki kualitas yang bagus, baik itu dalam bagian tahsin al-Quran, pengetahuan ilmu agama maupun dalam hal lain yang berkaitan dengan pendidikan agama islam. selain itu akan menambah mutu pendidikan ke arah yang lebih baik.

2. Bagi tenaga pengajar, agar selalu meningkatkan kompetensinya dalam mengajar dan terus mengembangkan metode dalam pembelajaran terutama dalam pembelajan tahsin al-Quran , sehingga proses pembelajaran akan lebih baik. Kemudian perlunya penekanan yang lebih kepada santri terutama dalam pembelajaran tahsin al-Qur'an sehingga kualitas hasil belajar lebih baik.
3. bagi santri agar lebih tekun dalam belajar supaya dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ketentuan ilmu tajwid.
4. Bagi masyarakat terlebih khusus kepada wali santri agar terus memberikan perhatian kepada anak sehingga mereka akan lebih tekun dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Gintings, 2008, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung, Humaniora.
- Acep Iim Abdurrohman, 2003, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, Bandung, Diponegoro.
- Ali muntahar, 2005, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta, Ikrar Mandiri Abadi.
- Arif Rahman, 2011, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta, Sarana Ilmiah.
- Bambang Yulianto, 2000, *Pedoman Mudah Baca Al-Qur'an, Metode A -Ba -Ta – Tsa Jilid I*, Jakarta, A -Ba -Ta –Tsa Group.
- Chabib Thoha dkk., 1999, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, 2012, *Metologi Penelitian*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Dachlan Salim Zarkasyi, 1990, *Qiraatii Pelajaran Bacaan Gharib-Musykilat*, Semarang, Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin.
- E. Mulyasa, 2008, *Standar Kopetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Eny winaryanti, 2014, *Evaluasi Supervisi Pembelajaran*, Yogyakarta, Graha Ilmu.
- Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, 2010, *Metodologi-Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamdani, 2001, *Dasar-Dasar Kependidikan, cet.1*, Bandung, Pustaka Setia.
- Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II*, Bandung, Pustaka Setia.
- <http://ferigramesa.blogspot.co.id/2013/07/tahsin-tilawatil-qur-metode-membaca-al.html>. Di akses pada tanggal 9 september 2016.
- <http://www.pesantreniiq.or.id/index.php/kabar/media/72-majalah-alkisah>. Diakses Pada tanggal 5 Maret 2016.
- Imas Kurinasih dan Berlin Sani, 2014, *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan Cet II*, Surabaya, Kata Pena.

- Ismail Tekan, 2005, *Tajwid Al-Quranul Karim*, Jakarta, Pustaka Al-Busnu Baru.
- Istarani, 58 *Model Pembelajaran Inovatif*, Medan, Media Persada.
- Jejen Mustafa, 2012, *Peningkatan Kompetensi Guru*, Jakarta, Kencana.
- Kunandar, 2007, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Lexy J. Moleong, 2008, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Lpptka Bpkprmi, 2010, *Panduan Kurikulum dan Pengajaran TK/TP Al-Qur'an*, Jakarta: Lpptka Bkprmi.
- Mahfan, 2005, *Pelajaran Tajwid Praktis*, Jakarta, Sandro Jaya.
- M. Dahlan Al Barry, 2001, *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, Yogyakarta, Arloka.
- M. Fadlilah Nadwi, 1992, *Kamus Lengkap Arab-Indonesia-Arab*, Surabaya, Mekar,.
- Moh Raqib, 2009, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, Yogyakarta, LKis Yogyakarta.
- Moh. Wahyudi, 2008, *Ilmu Tawid Plus*, Surabaya, Halim Jaya.
- Nana Sudjana, 2010, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana dan Ibrahim R, 2001, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung, Sinar Baru Algesindo.
- Oemar Hamalik, 2007, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Quraish Shihab, 1999, *Membumikan Al-Quran*, Bandung, Mizan.
- Ramayulis, 2001, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta, Kalam Mulia.
- Siti suwadah rimang, 2011, *Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripurna*, Bandung, Alfabeta.
- Sudaryono, 2012, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta, Graha Ilmu.
- Sudaryono, dkk, 2013, *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

Supranta J, 1997, *Metode Riset*, Jakarta, Rineka Cipta.

S. Margono, 2004, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta.

Team Pustaka Phoenix, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, jakarta, pustaka phoenix.

Wijayanto, 2006, *Love Banget Sama Al-Quran*, Jakarta, Pustaka Oasis.

Zakiah Darajat, dkk, 2014, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Muhammad Arifin
2. NIM : 211222375
3. Jenis Kelamin : laki-laki
4. Tempat/Tanggal Lahir : Sukon Baroh, 28 Agustus 1993
5. Kewarganegaraan/Suku : Indonesia/Aceh
6. Status Perkawinan : Belum Menikah
7. Alamat : Rukoh
8. No HP : 082280666801
9. E-mail : arifinmuhammad429@yahoo.com
10. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Bukhari
 - b. Ibu : Nazariah
 - c. Alamat : Blang Paseh, Kab. Pidie
11. Pekerjaan Orang Tua
 - a. Ayah : PNS
 - b. Ibu : IRT
12. Riwayat Pendidikan
 1. SD : MIN Kota Sigli Tahun Lulus : 2005
 2. SLTP : MTsN Sigli Tahun Lulus : 2008
 3. SLTA : MAN Sigli Tahun Lulus : 2011
4. Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh FTK Prodi PAI
(Tahun masuk 2012-2013)

KUALITAS HASIL BELAJAR TAHSIN AL-QUR'AN di TPQ AL- WUSTHA JEULINGKE
BANDA ACEH (STUDI TENTANG METODE DAN KOMPETENSI GURU)

¹Muhammad Arifin,²Muhibuddin, ³Sri Astuti

¹Mahasiswa Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh

²Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

³Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

ABSTRAK

Pembelajaran al-Qur'an merupakan suatu proses pentransferan ilmu tentang al-Qur'an berkenaan dengan ilmu tajwid yang disampaikan oleh pendidik kepada santri. Setiap pembelajaran tentunya mengharapkan kualitas hasil belajar yang bagus, karena dengan demikian membuktikan bahwa pembelajaran al-Qur'an mampu dikuasai oleh para santri. TPQ Al-Wustha Jeulingke Banda Aceh adalah lembaga pendidikan Islam yang digunakan untuk pembelajaran al-Qur'an dan pengetahuan dasar Islam lainnya. Sekarang ini jam pertemuan belajar tahsin berkurang dari empat kali pertemuan dalam seminggu menjadi dua kali pertemuan karena beradu dengan program diniyah yang diterapkan di sekolah oleh pemerintah Banda Aceh. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana penerapan metode pembelajaran tahsin al-Qur'an di TPQ Al-Wustha Jeulingke Banda Aceh. Bagaimana kompetensi pendidik di TPQ Al-Wustha Jeulingke Banda Aceh dan bagaimana kualitas hasil belajar tahsin al-Qur'an di TPQ Al-Wustha jeulingke Banda Aceh. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analisi, yang menjadi subjek penelitian adalah santri yang belajar di kelas TPA 3, serta ustadz yang mengajar di kelas TPA 3, ditambah dengan direktur TPQ Al-Wustha jeulingke Banda Aceh. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan tes baca al-Qur'an. Analisis data dengan proses editing, klasifikasi, memberi kode, dan penafsiran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembelajaran tahsin al-Qur'an di TPQ Al-Wustha ustadz/ustazah menerapkan beberapa metode yaitu: metode ceramah, tanya jawab dan demonstrasi. Kompetensi pendidik dalam pembelajaran tahsin al-Qur'an termasuk dalam kategori baik. Hal ini di buktikan dengan persentase rata-rata mencapai 84%. Kualitas hasil belajar tahsin di TPQ Al-Wustha sudah termasuk dalam kategori baik. Hal ini di buktikan dengan nilai rata-rata yang di dapat siswa 83.7.

Kata Kunci: Kualitas Hasil Belajar Tahsin al-Qur'an, Metode, Kompetensi guru.

ABSTRACT

The study of the Qur'an is a process of transferring knowledge about al-Qur'an with respect to the science of tajwid conveyed by the educator to the student. Each learning course expects the quality of good learning outcomes, as it proves that learning of the Qur'an can be mastered by the student. TPQ Al-Wustha Jeulingke Banda Aceh is an Islamic educational institution dedicated to the study of the Qur'an and other basic Islamic knowledge. Currently, the number of meetings for tahsin learning is reduced from four meetings in a week to two meetings due to the diniyah program implemented in schools by the government of Banda Aceh. The formulation of the problem in this research is: how the application of learning method of tahsin al-Qur'an in TPQ Al-Wustha Jeulingke Banda Aceh. How is the competence of educators in TPQ Al-Wustha jeulingke Banda Aceh and how the quality of learning results of tahsin al-Qur'an in TPQ Al-Wustha jeulingke banda aceh. This research is a descriptive analytical research, which is the subject of research is students studying in TPA 3 class, as well as teachers who teach in TPA 3 class, coupled with the director of TPQ Al-Wustha jeulingke Banda Aceh. Data collection through interviews, observation and reading tests of the Qur'an. Data analysis by editing process, classification, coding, and interpretation. The results showed that in learning the Qur'anic tahsin in TPQ Al-Wustha the teacher applied several methods, namely: lecture method, question and answer and demonstration. The competence of educators in learning tahsin al-Qur'an included in either category. This is proved by an average percentage of 84%. The quality of tahsin study results in TPQ Al-Wustha has been included in either category. This is evidenced by the average score of 83.7 students.

Keyword: Quality of Learning Outcomes of Tahsin al-Qur'an, Methods, Competence of teachers

الملخص

تعلم القرآن هو عملية نقل المعرفة حول القرآن بالنسبة لعلم التلاوة تسليمها من قبل المعلمين للطلاب . كل درس هو بالتأكيد يتوقعون نوعية جيدة ونتائج التعلم، لأنه مما يثبت أن تعلم القرآن قادرة تسيطر عليها الطلاب. تبك آل-وستها جيولينغك باندا آتشيه هي مؤسسة تعليمية إسلامية تستخدم لدراسة القرآن وغيره من المعارف الإسلامية الأساسية وفي الوقت الراهن، يتم تخفيض عدد اجتماعات تعلم تحسين من أربعة اجتماعات في الأسبوع إلى اجتماعين بسبب برنامج دينية الذي نفذته حكومة باندا آتشيه في المدارس. صياغة المشكلة في هذا البحث هي: كيفية تطبيق أسلوب التعلم في القرآن الكريم في تبس الوسطحة جيولينغك باندا آتشيه. ما هي كفاءة اختصاصي التوعية في تبس الوسطحة جيولينجكي باندا آتشيه وكيفية جودة نتائج تعلم تحسين القرآن في تبس الوسطحة جيولينغك باندا آتشيه. هذا البحث هو البحث التحليلي الوصفي، والذي هو موضوع البحث هم الطلاب الذين يدرسون في تبا من الدرجة الثالثة، و أستاذ الذين يدرسون في تبا 3 الدرجة، إلى جانب مدير تبك الوسطحة جيولينك باندا آتشيه. جمع البيانات من خلال المقابلات والمراقبة واختبارات القراءة للقرآن الكريم. تحليل البيانات عن طريق عملية التحرير، والتصنيف، والترميز، والتفسير. وأظهرت نتائج البحث أنه في تعلم القرآن الكريم في تبس الوسطاء أستاذ / أستاذًا تطبيق بعض الأساليب التي هي: طريقة المحاضرة، سؤال وجواب ومظاهرة. وقد شملت اختصاصي التوعية في تعلم القرآن الكريم في أي من الفئتين. ويثبت ذلك بنسبة متوسطة تبلغ 84 في المائة. تم إدراج نتائج دراسة تحسين في تبك الوسطى في أي من الفئتين. ويتضح ذلك من متوسط درجة 83.7 طالبا.

الكلمة المفتاحية: جودة مخرجات التعلم من القرآن الكريم، أساليب، كفاءة المعلمين .

A. Pendahuluan

Membaca al-Qur'an dengan benar hukumnya adalah wajib (berpahala jika dikerjakan dan berdosa jika ditinggalkan)¹, akan tetapi hukum mempelajari ilmu tajwid sebagai disiplin ilmu adalah fardhu kifayah atau kewajiban kolektif, artinya mempelajari ilmu tajwid secara mendalam tidak diharuskan bagi setiap orang, tapi cukup diwakili oleh beberapa orang saja. Namun, jika dalam satu kaum tidak ada seorang pun mempelajari ilmu tajwid maka berdosa kaum tersebut.²Kendati demikian umat Islam senantiasa bisa menguasai ilmu tajwid. Sesuai dengan firman Allah Swt. dalam surah Al-Muzammil ayat 4 :

﴿تَرْتِيلاً أَلْفَرَّءَانِ وَرَتِّلْ عَلَيْهِ زِدْ أَوْ﴾

Artinya: Atau lebih dari seperdua itu dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.

Ayat di atas, Allah memerintahkan membaca al-Quran secara tartil, yaitu secara perlahan lahan. Kalimat *Warattilil-qur-aana tartiilajuga dipahamitajwidul huruf wa ma'rifatul wuquf* yakni membaguskan bacaan huruf Al-Quran berdasarkan tajwid dan mengetahui waqaf.³

Al-Qur'an tidak akan bisa dibaca dengan baik dan benar tanpa melalui proses pendidikan al-Qur'an, dimana di dalam pendidikan mengajarkan kepada anak tentang al-Qur'andan merupakan bagian penting dari kegiatan pendidikan islam. Proses pembelajaran al-Qur'an, diharapkan anak didik supaya mampu membaca, memahami dan mengamalkannya, sehingga al-Qur'an menjadi pedoman bagi kehidupannya.Ibnu khaldun menegaskan sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Nur Abdul Hafizh pentingnya mengajarkan anak untuk membaca al-Qur'an, beliau mengatakan: mengajari anak untuk membaca al-Qur'an merupakan salah satu syiar agama yang awal mulanya dijalankan oleh ulama terdahulu sampai akhirnya secara bertahap seluruh masyarakat merasakan lezatnya

¹ Ismail Tekan, *Tajwid Al-Quranul Karim*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2006), h. 13.

²Acep Iim Abdurohim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, (Bandung: Diponegoro, 2003), h. 6.

³ Pesantreniq.or.id/index.php/kabar/media/72-majalah-alkisah, *Wa Rattilil Qur' ana Tartilaa*, 13 januari 2013. Diakses Pada tanggal 5 Maret 2016 dari situs <http://www.pesantreniq.or.id/index.php/kabar/media/72-majalah-alkisah>.

iman dalam jiwa mereka disebabkan oleh al-Qur'an.⁴ Sebagaimana Hadith Nabi Muhammad Saw :

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).

Artinya: “dari usman ibnu affan ra. ia berkata : berkata Rasulullah SAW : sebaik baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya”. Hadis diriwayat oleh Bukhari.5028⁵

Di Indonesia, khususnya Aceh banyak terdapat lembaga pendidikan al-Qur'an, salah satunya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah lembaga pendidikan Islam non-formal untuk anak-anak yang menjadikan santri mampu dan gemar membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid sebagai target pokoknya, dapat mengerjakan shalat dengan baik, hafal sejumlah surat pendek dan ayat pilihan, serta mampu berdo'a dan beramal saleh.⁶

Pembelajaran al-Qur'an di TPQ ataupun tempat pendidikan lain, tidak lepas dari metode yang digunakan dalam pembelajaran al-Qur'an. Metode secara umum dapat diartikan sebagai cara yang tepat untuk melakukan sesuatu.⁷ Secara khusus dapat dipahami metode adalah rangkaian cara dan langkah yang tertib untuk menyampaikan informasi. Masalah metode harus dipilih dengan tepat, karena metode pembelajaran yang tepat akan menentukan interaksi yang optimal antara guru dan dan murid. Dengan demikian kegiatan *transfer of knowledge* akan menjadi proses yang menyenangkan. Begitupun sebaliknya jika metode yang dipilih tidak cocok maka hasilnya tidak seperti yang diharapkan.

Pembelajaran al-Quran dapat menggunakan beberapa metode diantaranya yaitu metode *al-Baghdadi*, *qira'ati*, metode *iqra'*.⁸ Selain itu ada juga metode *jibril* dan *an nadhliyah* yang juga termasuk ke dalam metode pembelajaran Al-Quran. Di TPQ Al-wustha dalam proses pembelajaran tahsin al-Qur'an menggunakan beberapa metode yaitu:

⁴Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasullah*, (Bandung: Al-Bayan, 2000), h. 139.

⁵Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Bairut: Darul Kutub Alamiyah, 1992), h. 427.

⁶Hamdani, *Dasar-Dasar Kependidikan, cet.1*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2001), h. 40.

⁷Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 1.

⁸Moh Raqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integrativ di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 2009), h. 103.

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu cara mengajar atau penyajian materi melalui penuturan dan penerapan lisan oleh guru kepada siswa. Agar siswa efektif dalam proses belajar mengajar yang menggunakan metode ceramah, maka siswa perlu dilatih mengembangkan keterampilan berpikir untuk memahami suatu proses dengan cara mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan dan mencatat penalarannya secara sistematis.⁹

2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara penyampaian bahan pengajaran melalui proses tanya jawab dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik. Metode ini bertujuan untuk menstimulus anak didik berpikir dan membimbingnya dalam mencapai kebenaran.¹⁰ Metode ini dapat diterapkan pada saat privat atau pada saat pendekatan klasikal kelompok privat.

3. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu cara menyampaikan bahan pembelajaran untuk disaksikan dan di tiru oleh siswa/santri. Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang sangat efektif, karena dapat membantu peserta didik untuk melihat secara langsung proses terjadinya sesuatu.

Metode demonstrasi dapat digunakan dalam pembelajaran yang berkaitan dengan praktik atau peragaan. Metode ini sangat tepat digunakan dalam proses pembelajaran tahsin al-Qur'an.

Selain metode, kompetensi pendidik merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap kualitas hasil belajar tahsin al-Qur'an. Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan yang harus ada pada diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif.¹¹ Sebagai seorang pendidik di TPQ, kemampuan pertama yang harus dimiliki yaitu kemampuan menguasai materi, yakni kemampuan membaca al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid. Selain kemampuan membaca al-Qur'an yang harus dimiliki maka seorang pendidik juga diwajibkan menguasai berbagai metode dalam penyampaian suatu materi, sebuah metode yang tepat memiliki peran yang sangat urgen dalam belajar guna untuk

⁹Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 121.

¹⁰Abdul Majid dan Ahmad Zayadi, Tadzkirah, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h.138.

¹¹Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007). h. 55.

membuat anak didik cepat menyerap dan selalu bisa mengingat untuk jangka waktu yang panjang.

Hal ini yang membuat seorang pendidik tidak hanya cakap dalam teori tetapi juga harus pandai menguasai dan memanfaatkan segala sesuatu yang ada di sekitar untuk membuat anak didik tidak bosan dan tetap semangat dalam belajar sehingga tidak terlihat monoton.

Pendidik memegang peranan dan tanggung jawab yang penting dalam pelaksanaan pembelajaran, diharapkan pendidik mampu memiliki kompetensi yang baik dalam mengajar, sehingga pembelajaran akan menjadi lebih baik. Terdapat empat kompetensi bagi tenaga pengajar yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan kompetensi sosial. Adapun 4 kompetensi akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogik

kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman peserta didik dan pengelolaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.¹²

Kompetensi pedagogik menurut Padriastuti (2010), meliputi: (a) menguasai karakteristik siswa dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. (b) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; (c) mengembangkan kurikulum yang terkait dengan tingkat perkembangan siswa; (d) menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi; (e) menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar; dan (f) memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.¹³

Kompetensi pedagogik guru berkaitan dengan kemampuan guru untuk mengelola program pembelajaran di dalamnya mencakup kemampuan untuk mengelaborasi kemampuan peserta didik, merencanakan program pembelajaran, dan mengevaluasi program pembelajaran.

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan beribawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.¹⁴

¹²Eny Winaryanti, *Evaluasi Supervisi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 34.

¹³Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h. 13.

¹⁴Eny Winaryanti, *Evaluasi Supervisi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 34.

Kompetensi guru berkaitan dengan perilaku guru dalam kehidupannya. Guru dituntut memiliki perilaku mulia, sebagai guru yang merupakan teladan bagi siswanya, atau bahkan masyarakat sekitarnya. Beberapa kemampuan kepribadian yang dimaksud adalah kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan beribawa serta menjadi teladan peserta didik.

Kompetensi kepribadian meliputi: (a) bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia; (b) menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, teladan bagi siswa dan masyarakat, serta pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa; dan (c) menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, rasa percaya diri, serta menjunjung tinggi kode etik guru.¹⁵

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.¹⁶

Sedikitnya terdapat tujuh kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh guru agar dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif, baik di tempat pendidikan maupun di masyarakat. Ketujuh kompetensi tersebut sebagai berikut:

- a. Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama.
- b. Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi.
- c. Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi.
- d. Memiliki pengetahuan tentang estetika.
- e. Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial.
- f. Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan
- g. Setia terhadap sikap dan harkat martabat manusia.¹⁷

Kompetensi sosial juga meliputi: (a) bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi; (b) berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga pendidik, orang tua, dan masyarakat; dan (c) berkomunikasi dengan komunitas profesi dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

4. Kompetensi Profesional

¹⁵Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h. 14.

¹⁶E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 173.

¹⁷E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, ..., h. 173.

Kompetensi profesional adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting, sebab langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan.¹⁸ Kompetensi profesional berkaitan dengan kemampuan guru akan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Kemampuan ini diperoleh melalui jalur pendidikan sesuai dengan program studi yang ditempuhnya.

Kompetensi profesional meliputi: (a) menguasai: struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; (b) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu; (c) kemampuan mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif; dan (d) kemampuan mengembangkan keprofesionalan secara berlanjut dengan melakukan tindakan reflektif, serta memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

B. Metode Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Lexy J. Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹⁹

Menurut Lenzim dan Licoln, kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Menurut Creswell, menyatakan penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks,

¹⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Putra Grafika, 2006), h. 18.

¹⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 4-6.

meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi alami.²⁰

Penelitian kualitatif atau penelitian *naturalistik* adalah penelitian yang bersifat atau karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*), dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan.²¹

Penelitian ini dilakukan di TPQ Al-Wustha Jeulinge Banda Aceh. Adapun waktu Penelitian ini dilakukan pada tanggal 2 februari 2017. Dan yang menjadi subjek penelitian ini adalah direktur, ustadz/ustadzah, santri dan semua pihak di TPQ Al-Wustha Jeulinge Banda Aceh. Adapun jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan atau pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.²² Penulis hadir di lokasi penelitian berusaha memperhatikan dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Observasi yang digunakan dengan berpedoman pada daftar observasi yang telah dipersiapkan. Dalam hal ini peneliti mempersiapkan instrumen observasi berupa lembar pengamatan yang berisi hal-hal penting yang perlu diamati di lapangan. Dengan teknik ini, penulis gunakan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an, kemudian untuk mengetahui metode apa yang digunakan ustadz/ustadzah terhadap pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Al-Wustha Jeulinge Banda Aceh. Selain itu, untuk mengetahui juga kompetensi guru dalam proses pembelajaran di TPQ Al-Wustha.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk di jawab secara lisan pula melalui kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi.²³

Dalam penelitian ini, penulis mengadakan wawancara dengan Direktur TPQ dan ustadz/ustadzah di TPQ Al-Wustha Jeulinge Banda Aceh. Adapun pertanyaan yang diajukan dalam wawancara di antaranya tentang gambaran pelaksanaan pembelajaran Al-

²⁰Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, cet. Ke-1 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 35.

²¹ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, cet. Ke- 3 (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), h. 174.

²²S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 158.

²³S. Margono, *Metodologi Penelitian ...*, h. 165.

Qur'an serta gambaran kriteria kompetensi yang dimiliki oleh ustadz/ustadzah. Melalui wawancara ini akan diperoleh bagaimana gambaran kualitas hasil belajar tahsin Al-Qur'an di TPQ Al-Wustha Jeulingke Banda Aceh.

3. Tes lisan

Tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan pengetahuan, inteligensi, kemampuan, atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Secara umum tes diartikan sebagai alat yang dipergunakan untuk mengukur pengetahuan atau penguasaan objek ukur terhadap seperangkat konten atau materi tertentu. Dengan kata lain, tes merupakan suatu prosedur yang sistematis untuk mengamati atau mendeskripsikan satu atau lebih karakteristik seseorang dengan menggunakan standar numerik atau sistem kategori.²⁴

Dalam hal ini peneliti mempersiapkan instrumen tes berupa lembaran penilaian bacaan al-Qur'an. Untuk memperoleh data, tes dilakukan kepada responden dengan caramenyuruh membaca satu persatu santri beberapa ayat al-Qur'an dan peneliti mengisi lembar penilaian kualitas bacaan al-Qur'an santri TPQ Al-Wustha Jeulingke Banda Aceh.

4. Telaah Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara mengutip informasi yang didapat dari dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti seperti gambaran umum lokasi penelitian, baik yang berhubungan dengan batas-batas wilayah geografis, keadaan TPQ Al-Wustha Jeulingke Banda Aceh, keadaan para ustadz/ustadzah dan santri, kurikulum, serta data-data lain yang sekiranya dibutuhkan sebagai pelengkap dalam penelitian.

Kemudian data di analisis dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.²⁵

Adapun data yang sudah terkumpul dari observasi dan wawancara akan diolah dan dianalisis dengan langkah-langkah berikut ini:

²⁴Sudaryono, dkk, *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 40.

²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, h. 244.

a. Editing

Tahap ini dilakukan pemeriksaan terhadap jawaban-jawaban responden, hasil observasi, data dokumen, memilih foto, serta catatan lain-lain. Tujuannya adalah untuk penghalusan data, selanjutnya adalah perbaikan kalimat dan kata, memberi keterangan tambahan, membuang keterangan yang berulang atau tidak penting, termasuk menterjemahkan ungkapan setempat ke bahasa Indonesia, yang demikian merupakan proses penghalusan.

b. Klasifikasi

Klasifikasi maksudnya menggolongkan jawaban dan data lainnya menurut kelompok variabelnya. Kemudian diklasifikasikan lagi menurut indikator tertentu seperti yang ditetapkan sebelumnya. Pengelompokan ini sama dengan menumpuk-numpuk data, sehingga akan mendapatkan tempat di dalam kerangka laporan yang ditetapkan sebelumnya.

c. Memberi kode

Maksudnya adalah mencatat judul singkat (menurut indikator dan variabel). Serta memberikan catatan tambahan yang tidak perlu. Tujuannya adalah untuk memudahkan kita menemukan makna tertentu dari setiap tumpukan data serta mudah menempatkan di dalam *out line* laporan.

d. Penafsiran

Data yang sudah diedit, diklasifikasi, diberi kode dan dinarasikan dengan bahasa yang lugas. Hakikat pada umumnya menjawab pertanyaan-pertanyaan. Untuk itu peneliti dituntut memahami dan menguasai bidang penelitiannya sehingga dapat memberikan penjelasan mengenai konsep-konsep hukum dan makna yang terkandung di dalam data penelitian.²⁶

Adapun data yang diperoleh dari hasil observasi kompetensi pendidik dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan rumus, yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

F = jumlah jawaban

N = jumlah prekuensi/banyak individu

²⁶Rusdi Pohan, *Metodologi Penelitian...*, h. 95.

P = Angka persentase

100% = Bilangan konstan

untuk mencari persentase rata-rata menggunakan rumus:

$$\frac{\text{jumlah total persen}}{\text{jumlah total soal}} = \text{persentase rata-rata}$$

Dengan kriteria:

86-100 % = Baik Sekali

70-85 % = Baik

51-69 % = Kurang baik

50 ke bawah = tidak baik

Klasifikasi nilai tersebut dimaksudkan untuk mengetahui kompetensi ustadz/ustazah yang mengajar di TPQ Al-Wustha Jeulingke Banda aceh.

C. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mulai tanggal 2Februari2017sampai 7 Febr 2017diTPQ Al-Wustha Jeulingke Banda aceh, maka penulis akan membahas mengenai hasil yang telah diperoleh di lapangan.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research). Penelitian ini tidak hanya untuk melihatbagaimana penerapan metode yang digunakan oleh ustadz/ustadzah dalam proses pembelajaran tahsin Al-Qur'an, kompetisi pendidik TPQ Al-Wustha, tetapi juga untuk mengetahui kualitas hasil belajar tahsin al-qur'an TPQ Al-Wustha Jeulingke Banda Aceh. Berdasarkan hasilwawancara menunjukkan bahwa, dalam pembelajaran tahsin al-Qur'an di TPQ Al-Wustha, ustadz menerapkan beberapa metode dalam pembelajaran tahsin al-Qur'an, di antaranya metode ceramah, tanya jawab dan demonstrasi.²⁷

metode ceramah biasanya diterapkan di awal pembelajaran untuk menjelaskan materi yang akan disampaikan agar santri memahami materi yang akan dipelajari atau materi yang butuh pemahaman, seperti hukum nun atau mim mati, makharijul huruf, sifatul huruf.²⁸Hasil wawancara tersebut juga di dukung dengan hasil observasi yang peneliti lakukan saat proses pembelajaran berlangsung. Di awal pembelajaran ustadz memulai pembelajaran dengan menjelaskan materi yang akan di pelajari oleh santri.²⁹

²⁷Hasil wawancara dengan Ustazah Yusra pada tanggal 4 Februari 2017.

²⁸Hasil wawancara dengan Ustadz Muizul Hidayat pada tanggal 4 februari 2017.

²⁹Hasil observasi pada tanggal 7 februari 2017.

Setelah menjelaskan, kemudian ustadz/ustazah melakukan tanya jawab kepada santri ataupun sebaliknya. Metode tanya jawab diterapkan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman santri terhadap materi yang disampaikan oleh ustadz/ustazah. Apabila ada santri yang kurang mengerti terhadap materi yang disampaikan, maka ustadz akan menjelaskan kembali materi yang kurang dikuasai oleh santri.

Metode tanya jawab sangat penting dalam pembelajaran tahsin, karena tanpa melakukan tanya jawab ustadz tidak tahu apakah santri tersebut mengerti ataupun tidak terhadap materi yang disampaikan. Dengan adanya interaksi antara ustadz dengan santri, maka proses belajar mengajar berjalan dengan lancar. Hasil wawancara tersebut juga didukung dengan hasil observasi yang peneliti lakukan saat berlangsungnya proses pembelajaran. Ustadz memberikan waktu kepada santri untuk bertanya atau pun sebaliknya ustadz bertanya kepada santri.³⁰

Setelah menyampaikan materi dan tanya jawab, ustadz langsung mempraktekkan (demonstrasi) materi yang telah dijelaskan, di mana ustadz mempraktekkan atau memperagakan bagaimana cara pengucapan huruf yang benar kemudian santri mengikutinya, sehingga santri mudah melafatkannya.³¹ metode demonstrasi sangat mendukung dalam pembelajaran tahsin karena lebih menekankan kepada praktik langsung, tanpa praktik ustadz tidak tahu apakah santri tersebut benar atau fasih dalam membaca/melafatkan huruf hijaiyah dan tidak tahu bagaimana kemampuan santri dalam tahsin al-Qur'an.

Hasil wawancara tersebut juga didukung dengan data hasil observasi yang peneliti lakukan saat proses pembelajaran berlangsung. Setelah ustadz menjelaskan materi kepada santri dan melakukan tanya jawab kepada santri, kemudian ustadz langsung mempraktekkan (demonstrasikan) cara pengucapan atau cara membaca dan menyuruh santri satu persatu untuk membacanya.³²

Adapun hasil observasi yang peneliti lakukan mendapatkan hasil untuk kompetensi pedagogik ustadz dalam pembelajaran tahsin al-Qur'an memperoleh nilai skor 14 dengan persentase 81.5 %. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik yang diraih oleh ustadz termasuk katagori baik.

Selanjutnya hasil observasi untuk kompetensi keperibadian ustadz/ustazah dalam pembelajaran tahsin al-Qur'an memperoleh nilai skor 18 dengan persentase 90 %.Hal ini

³⁰Hasil observasi tanggal 7 Februari 2017.

³¹Hasil wawancara dengan Ustadz Muizzul Hidayat pada tanggal 4 Februari 2017.

³²Hasil observasi tanggal 7 februari 2017.

menunjukkan bahwa kompetensi keberibadian yang diraih oleh ustadz termasuk kategori sangat baik.

Kemudian hasil observasi untuk kompetensi profesional ustadz/ustazah dalam pembelajaran tahsin al-Qur'an memperoleh nilai skor 13 dengan persentasi 81.2 %.Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi profesional yang di raih oleh ustadz termasuk kategori baik.

Sedangkan hasil observasi untuk kompetensi sosial ustadz/ustazah dalam pemebelajaran tahsin al-Qur'an memperoleh nilai skor 10 dengan persentasi 83.3 %. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi sosial yag di raih oleh ustadz termasuk kategori baik.

Dari hasil analisis di atas, dapat dipahami bahwa pengajar di TPQ Al-Wustha memiliki kompetensi yang baik, hal ini ditunjukkan dari nilai rata-rata yang di dapat mencapai 84 %.

Sedangkan kualitas hasil belajar tahsin al-Qur'an TPQ Al-Wustha, dari hasil tes menunjukkan kemampuan membaca al-Quran santri tergolong kategori baik hal ini dapat di lihat dari nilai rata-rata mencapai 83.7,dengan item yang diteliti, meliputi makharijul huruf, sifatul huruf, hukum nun dan mim mati, hukum alif lam.Hal ini menunjukkan bahwa kualitas hasil belajar tahsin al-Qur'an di TPQ Al-Wustha termasuk dalam katagori baik.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Metode yang diterapkan dalam pembelajaran tahsin al-Qur'an, di antaranya metode ceramah, tanya jawab dan demonstrasi.metode ceramah biasanya diterapkan di awal pembelajaran untuk menjelaskan materi yang akan disampaikan agar santri memahami materi yang akan dipelajari atau materi yang butuh pemahaman, seperti hukum nun atau mim mati, makharijul huruf, sifatul huruf.

Metode tanya jawab diterapkan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman santri terhadap materi yang disampaikan oleh ustadz/ustazah. Apabila ada santri yang kurang mengerti terhadap materi yang disampaikan, maka ustadz akan menjelaskan kembali materi yang kurang dikuasai oleh santri.

Adapun pengajar di TPQ Al-Wustha memiliki kompetensi yang baik, hal ini ditunjukkan dari nilai rata-rata yang di dapat mencapai 84 %. Hasi ini di dapat dari empat kompetensi yang di teliti yaitu, kompetensi pedagogik, kompetensi keberibadian, kompetensi sosial dan kompetensiprofesional.

Sedangkan kualitas hasil belajar tahsin al-Qur'an TPQ Al-Wustha, dari hasil tes menunjukkan kemampuan membaca al-Quran santri tergolong kategori baik hal ini dapat di

lihat dari nilai rata-rata mencapai 83,7, dengan item yang diteliti, meliputi makharijul huruf, sifatul huruf, hukum nun dan mim mati, hukum alif lam.

E. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti akan mengemukakan beberapa kesimpulan yang berhubungan dengan penelitian ini.

Adapun kesimpulannya sebagai berikut:

1. Pembelajaran tahsin al-Qur'an di TPQ Al-Wustha ustadz/ustazah menerapkan beberapa metode yaitu:
 - a. Metode ceramah.
 - b. Metode tanya jawab.
 - c. Metode demonstrasi.
2. Hasil keseluruhan kompetensi ustadz/ustazah menunjukkan bahwa dalam pembelajaran tahsin al-Qur'an memperoleh nilai persentasi rata-rata 84 %. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kompetensi ustadz/ustazah dalam pembelajaran tahsin sudah termasuk dalam kategori baik.
3. Kualitas hasil belajar tahsin di TPQ Al-Wustha memperoleh nilai rata-rata mencapai 83,7. Dengan demikian, kemampuan membaca al-Qur'an santri di TPQ Al-Wustha tergolong kategori baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ismail Tekan, 2006, *Tajwid Al-Quranul Karim*, Jakarta, Pustaka Al-Husna Baru.
- Acep Iim Abdurrohman, 2003, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, Bandung, Diponegoro.
- <http://www.pesantreniiq.or.id/index.php/kabar/media/72-majalah-alkisah>. Diakses Pada tanggal 5 Maret 2016.
- Bukhari, 1992, *Shahih Bukhari*, Bairut, Darul Kutub Alamiyah.
- Hamdani, 2001, *Dasar-Dasar Kependidikan, cet.1*, Bandung, Pustaka Setia.
- Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, 2012, *Metologi Penelitian*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Moh Raqib, 2009, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, Yogyakarta, LKis Yogyakarta.
- Hafni Ladjid, 2005, *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta, Quantum Teaching.
- Abdul Majid dan Ahmad Zayadi Tadzkirah, 2005, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, Jakarta, Raja Grafindo Persada), h.138.
- Kunandar, 2007, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Eny winaryanti, 2014, *Evaluasi Supervisi Pembelajaran*, Yogyakarta, Graha Ilmu.
- Sudaryono, 2012, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta, Graha Ilmu.
- E. Mulyasa, 2008, *Standar Kopetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Wina Sanjaya, 2006, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta, Putra Grafika.
- Lexy J. Moleong, 2008, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- S. Margono, 2004, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Sudaryono, dkk, 2013, *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wawancara dengan Ustazah Yusra pada tanggal 4 Februari 2017.
- Wawancara dengan Ustadz Muizul Hidayat pada tanggal 4 februari 2017.
- Observasi pada tanggal 7 februari 2017.